

**IMPLEMENTASI ZAKAT RUMAH MAKAN DALAM PANDANGAN
HUKUM ISLAM
(Studi pada Rumah Makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian
Kota Bandar Lampung)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

PUTRI AYUNI
NPM.1521030403

Program Studi : Muamalah

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440H/2019M**

**IMPLEMENTASI ZAKAT RUMAH MAKAN DALAM PANDANGAN
HUKUM ISLAM
(Studi pada Rumah Makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian
Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah



Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II : Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440H/2019M**

ABSTRAK

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan. Dengan membayar zakat tentu akan membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Allah SWT menjelaskan harta apa saja yang harus dizakatkan, kapan harus dikeluarkan zakatnya, dan berapa banyak zakatnya. Seperti halnya zakat rumah makan yang mesti dikeluarkan apabila telah mencapai nisab (setara dengan 85 gram emas) dan haul (1 tahun) dengan kadar 2,5% dan diberikan kepada seseorang yang termasuk ke dalam delapan golongan *mustahik*. Namun dalam praktiknya, pemilik rumah makan mengetahui bahwasanya rumah makan memiliki penghasilan yang wajib dikeluarkan zakatnya, akan tetapi mereka tidak mengetahui cara menghitungnya dan cara menyalurkannya. Selama ini mereka mengeluarkan zakat tanpa menghitungnya. Dalam pendistribusiannya, mereka memberikan ke panti asuhan, masjid, dan memberi bonus kepada pegawai mereka saja ada juga yang membagikan makanan yang dijualnya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi zakat rumah makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dan bagaimana implementasi zakat rumah makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dalam pandangan hukum Islam.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi zakat rumah makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui implementasi zakat rumah makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dalam pandangan hukum Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya deskriptif yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang jelas mengenai implementasi zakat rumah makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara pemeriksaan data (*editing*) dan sistematisasi data (*sistematising*). Sedangkan analisa data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu para pemilik rumah makan mendistribusikan secara langsung zakatnya tanpa menghitungnya terlebih dahulu yaitu pada saat momentum tertentu kepada anak yatim miskin dan orang yang tidak mampu. Sedangkan pemberian bonus kepada pegawainya hanya sebagai ucapan terima kasih dan pemberian ke tempat ibadah hanya sebagai infaknya. Pelaksanaan zakat rumah makan yang berada di Kelurahan Tanjung Agung Raya apabila dilihat dari hukum Islam sudah sesuai, karena para pemilik rumah makan menyalurkannya secara langsung kepada *mustahik* yang telah ditentukan oleh Allah SWT.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703278

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya maka, skripsi saudara:

Nama : Putri Ayuni

NPM : 1521030403

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI ZAKAT RUMAH MAKAN DALAM
PANDANGAN HUKUM ISLAM (Studi pada Rumah
Makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian Kota
Bandar Lampung)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197009011997031002

Pembimbing II

Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197504282007101003

Mengetahui

Ketua Jurusan Muamalah

Dr. H. A. Khumedi Ja far, S.Ag., M.H.

NIP. 197208262003121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI ZAKAT RUMAH MAKAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM** (Studi pada Rumah Makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung)

Disusun oleh Putri Ayuni NPM 1521030403 Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Kamis/13 Juni 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M (.....)

Sekretaris : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I (.....)

Penguji I : Dr. H. Khairuddin, M.H (.....)

Penguji II : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag (.....)

DEKAN

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. An-Nur [24]: 56)*¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Qomari, 2010), h. 357

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi sederhana ini dipersembahkan sebagai tanda cinta dan sayang serta rasa hormat kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Agus Riyadi dan Ibu Sulastri yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh cinta, kasih sayang dan kesabaran, senantiasa mendoakan dengan ikhlas, memberikan semangat serta dukungan untukku.
2. Kedua kakak kandungku, Amilia Intan Sari dan Muhammad Arif Pribadi yang selalu mendoakan serta memberikan motivasi selama ini. Kakak iparku, Sayid Alwi Al Idrus dan keponakanku Sayid Arsyad Al Idrus.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Putri Ayuni, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 Juli 1997. Anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Agus Riyadi dan Ibu Sulastri.

Riwayat pendidikan sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Cenderawasih Bandar Lampung, lulus pada tahun 2003.
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tanjung Agung, Bandar Lampung, lulus pada tahun 2009.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2012.
4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) SMTI Bandar Lampung, lulus pada tahun 2015.
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Zakat Rumah Makan dalam Pandangan Hukum Islam (Studi pada Rumah Makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam ilmu syariah pada Program Studi Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, diucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak. Secara rinci ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Khoiruddin, M.S.I selaku Sekertaris Jurusan Muamalah.

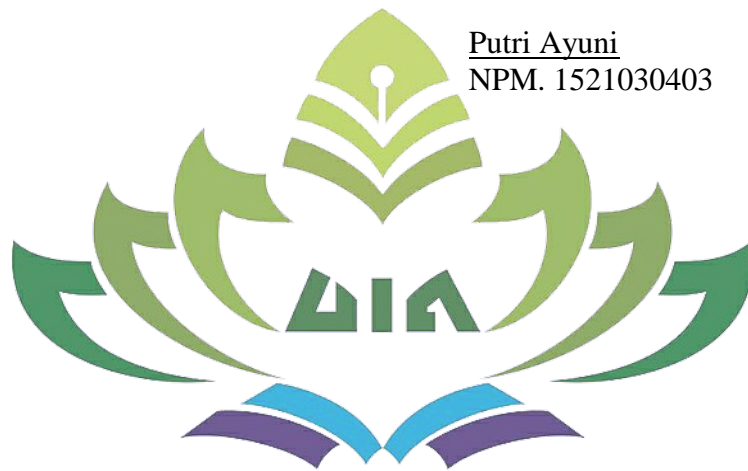
4. Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen di Fakultas Syariah dan Hukum serta Bapak/Ibu guru TK, SD, SMP, dan SMK yang dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan.
6. Para staff karyawan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, serta referensi dan lain-lain.
8. Sahabat-sahabatku, Siti Maesaroh, Yesi Rahmawati, Dwi Anista Febriyani, Septiana Tri Lestari, Siti Maysaroh, Selvi Melani, Karlindasari, Cahya Surya Prawira dan Anjani Permata Sari yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan tentang kebaikan.
9. Teman-teman seperjuanganku yaitu seluruh mahasiswa dan mahasiswi muamalah angkatan 2015 khususnya muamalah kelas c.
10. Teman-teman KKN 211 Desa Bandung Baru, Kec. Adiluwih, Kab. Pringsewu serta teman-teman kulta dan teman-teman PPS.
11. Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan selama ini dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan yang

dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang dapat membangun sangat diharapkan dan diterima dengan sepenuh hati. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 21 Desember 2018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
BAB II LANSADASAN TEORI	
A. Pengertian Zakat, Dasar Hukum dan Hikmahnya	14
B. Rukun dan Syarat Wajib Zakat	21
C. Macam-Macam Zakat	27
D. Golongan Yang Berhak Menerima Zakat	45
E. Hukum dan Syarat Nisab dan Haul Zakat Perdagangan	48

BAB III DATA LAPANGAN

A. Potret Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya	
1. Profil Rumah Makan	56
2. Perkembangan Usaha	58
B. Pelaksanaan Zakat Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya	
1. Perhitungan Nisab dan Haul	60
2. Distribusi Kepada Mustahik	64

BAB IV PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN ZAKAT RUMAH MAKAN DI KELURAHAN TANJUNG AGUNG RAYA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas guna memahami skripsi ini, maka diperlukan uraian mengenai penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Adanya penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini, selain itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Judul skripsi ini yaitu **“Implementasi Zakat Rumah Makan Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi pada Rumah Makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung)”**. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti pelaksanaan, penerapan.¹ Jadi implementasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mengenai pelaksanaan zakat rumah makan.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 529

2. Zakat

Secara bahasa zakat mengandung arti bertambah dan berkembang.²

Sedangkan secara istilah zakat merupakan kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan syarat tertentu.³

3. Rumah Makan

Rumah makan merupakan kedai tempat menjual makanan.⁴

Minimnya lapangan pekerjaan yang ada di kota Bandar Lampung membuat masyarakat membuka usaha sendiri salah satunya adalah rumah makan.

4. Pandangan

Pandangan adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya).⁵ Pandangan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pandangan dalam hukum Islam.

5. Hukum Islam

Menurut Al-Baidawi yang dimaksud dengan hukum Islam yaitu:

خِطَابُ اللَّهِ الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلِّفِينَ بِالْإِقْتِضَاءِ وَالْتَّخْيِيرِ أَوْ الْوَضْعِ

Artinya: *Firman Allah yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf, baik berupa tuntutan, pilihan, maupun bersifat wad'iy.*

² Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Ensiklopedi Zakat* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008), h. 45

³ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 1

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 1188

⁵ *Ibid.*, h. 1011

Sedangkan menurut Abu Zahra hukum Islam adalah:

خِطَابُ اللَّهِ الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ طَلَبٌ أَوْ تَخْيِيرٌ أَوْ وَضْعٌ

Artinya: *Khitbah (titah) Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf yang bersifat memerintahkan terwujudnya kemaslahatan dan mencegah terjadinya kejahatan, baik titah itu mengandung tuntutan (perintah dan larangan) atau semata-mata menerangkan pilihan (kebolehan memilih) atau menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat atau penghalang terhadap sesuatu hukum.*⁶

Hukum Islam yaitu seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.⁷

Berdasarkan penegasan judul di atas yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah pemeriksaan yang lebih teliti terhadap implementasi zakat rumah makan dalam pandangan hukum Islam. Di mana disini diwajibkan mengeluarkan zakat bagi rumah makan yang memiliki penghasilan yang telah mencapai nisab dan haul.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Adanya praktik pengeluaran zakat rumah makan tanpa memperhitungkannya terlebih dahulu dikarenakan para pemilik rumah makan tidak mengetahui cara menghitungnya dan cara menyalurkannya.

⁶ Zainuddin Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2

⁷ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5

2. Alasan Subjektif

- a. Tersedianya literatur yang menunjang,
- b. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau.
- c. Relevan dengan disiplin ilmu yang sedang ditekuni yaitu hukum ekonomi syariah.

C. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan yang merdeka dan memiliki satu nisab atau lebih dari harta yang diwajibkan di dalamnya zakat.⁸ Menurut Imam Hambali, zakat merupakan hak yang wajib pada harta tertentu kepada kelompok tertentu pada waktu tertentu.⁹ Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.¹⁰ Islam menekankan bahwa sumber harta dan pertumbuhannya harus halal dan baik. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

⁸ Husein As-Syahatah, *Akuntansi Zakat: Panduan Praktis Penghitungan Zakat Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Pustaka Progressif, 2004), h. 9

⁹ Wahbah Az Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 165

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 3* (Bandung: Alma'arif, 1996), h. 5

Artinya: *Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* (QS. Al-Baqarah [2]: 168).¹¹

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwasanya Islam telah melarang semua bentuk dan jenis pendapatan yang haram. Begitu juga dengan sarana yang menuju kepadanya, karena semua itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak orang lain.¹²

Manusia muslim, baik individu maupun kelompok, dalam lapangan ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun, di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.¹³ Segala ketentuan perekonomian dan transaksi bisnis menurut ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an adalah untuk memperhatikan hak individu yang harus terlindungi, serta untuk menegakkan rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, syariah mengharamkan perampokan, pencurian, perampasan, penyuapan, pemalsuan, penghianatan, penipuan, dan memakan riba, karena keuntungan yang didapat dengan cara-cara tersebut pada hakikatnya diperoleh dengan mendatangkan kemudharatan kepada orang lain.¹⁴

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Qomari, 2010), h. 25

¹² Husein As-Syahatah, *Op.Cit.*, h. 13

¹³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.

¹⁴ A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah Dalam Alquran* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 56

Allah SWT telah memberi keleluasaan kepada orang-orang Islam untuk bergiat dalam hal perdagangan, dengan syarat tidak menjual sesuatu yang haram dan juga tidak mengabaikan nilai-nilai moral dalam melakukannya. Islam mewajibkan agar mengeluarkan zakat setiap tahun dari kekayaan yang diinvestasikan dan diperoleh dari perdagangan itu dalam bentuk zakat uang, sebagai tanda terima kasih¹⁵ kepada Allah. Fikih Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam menjelaskan perincian-perincian zakat supaya para pedagang Muslim mengetahui dengan jelas jenis zakat yang dikenakan atas kekayaan mereka. Ulama-ulama fikih telah menamakan hal itu dengan istilah “Harta Benda Perdagangan” yaitu semua yang diperuntukkan untuk dijual selain uang kontan dalam berbagai jenisnya, seperti alat-alat, barang-barang, pakaian, makanan, perhiasan, binatang, tumbuhan, tanah, rumah, dan barang tidak bergerak maupun barang bergerak lainnya dengan tujuan memperoleh keuntungan.¹⁶

Seseorang yang memiliki kekayaan perdagangan dan masanya telah berlalu satu tahun, dan nilainya telah sampai nisab pada akhir tahun itu, maka orang itu wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5%.¹⁷ Perhitungan akhir tahun perniagaan itulah yang menjadi ukuran sampai atau tidaknya satu nisab.¹⁸ Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 297

¹⁶ *Ibid.*, h. 298

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 197

Artinya: *dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.* (QS. Al-Baqarah [2]: 43)¹⁹

Hal ini berarti bahwa Allah telah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat. Zakat yang dikeluarkan haruslah dari usaha yang baik-baik seperti perdagangan. Objek zakat pada masa sekarang ini mencakup alat-alat perindustrian, pabrik-pabrik, semua alat transportasi (kapal-kapal, pesawat udara, mobil-mobil, dan sebagainya) begitu pula industri perumahan, perhotelan, restoran, semuanya itu merupakan lahan pertumbuhan dan sektor-sektor pengembangan harta kekayaan (modal).²⁰ Oleh sebab itu, semua objek zakat tersebut wajib dikeluarkan zakatnya demi kemaslahatan umat.

Salah satu bentuk perdagangan adalah usaha rumah makan. Pada era modern ini banyak orang yang membuka usaha rumah makan. Di mana mereka menyediakan makanan cepat saji. Rumah makan menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat yang tidak sempat memasak di rumah. Setiap kekayaan yang memberikan lapangan pekerjaan dan pendapatan kepada pemiliknya, maka kekayaan tersebut termasuk ke dalam salah satu objek zakat. Artinya jika rumah makan menghasilkan pendapatan selama satu tahun (haul) yang telah mencapai nisab (85 gram emas), maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5%.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan, pemilik rumah makan rata-rata mengetahui bahwasanya rumah makan memiliki penghasilan yang wajib dikeluarkan zakatnya, akan tetapi mereka tidak mengetahui cara

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 7

²⁰ IAIN Raden Intan Lampung, *Pengelolaan Zakat Mal Bagian Fakir Miskin: Suatu Pendekatan Operatif* (Lampung: IAIN Raden Intan, 1990), h. 37

menghitungnya dan cara menyalurkannya. Selama ini mereka mengeluarkan zakat hanya dengan memberikan uang tanpa menghitung persentasenya. Mereka menyalurkannya ke panti asuhan, masjid, dan memberi bonus kepada pegawai mereka saja dan ada juga yang memberikan makanan yang dijualnya.

Berrdasarkan latar belakang masalah di atas, maka sangat relevan untuk dikajii dalam sebuah penelitian dengan judul **Implementasi Zakat Rumah Makan Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi pada Rumah Makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung).**

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Zakat Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Implementasi Zakat Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dalam Pandangan Hukum Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

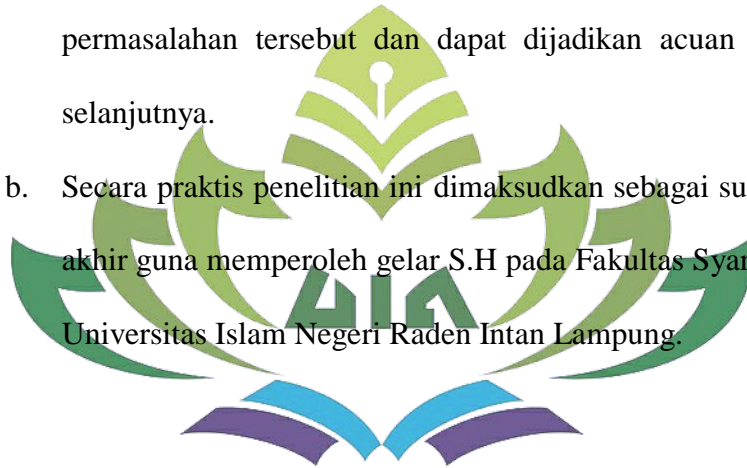
1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Implementasi Zakat Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

- b. Untuk Mengetahui Implementasi Zakat Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dalam Pandangan Hukum Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis berguna menambah khazanah ilmu pengetahuan serta memberikan pemahaman kepada masyarakat apabila dalam praktiknya di masyarakat terdapat pelaksanaan zakat yang belum sesuai dengan hukum Islam, maka dapat dijadikan solusi untuk permasalahan tersebut dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.²¹ Sebagai pendukung, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 81

berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²²

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan antara unsur-unsur yang ada dan fenomena tertentu.²³

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti.²⁴ Dalam hal ini data primer yang diperoleh bersumber dari pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan zakat rumah makan di Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang

²² Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 10

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 102

²⁴ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 57

asli.²⁵ Data sekunder biasanya mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan lain-lain.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama.²⁶ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para pemilik rumah makan yang melaksanakan zakat di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dan para penerima zakat, yaitu berjumlah 74 orang yang terdiri dari 3 orang pemilik rumah makan dan 71 orang penerima zakat.

b. Sampel

Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi.²⁷ Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah purposive sample. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel besar dan jauh. Pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.²⁸ Dengan mempertimbangkan tersedianya

²⁵ *Ibid.*, h. 58

²⁶ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 118

²⁷ *Ibid.*, h. 119

²⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 183

waktu, tenaga, dan dana maka tidak memungkinkan apabila mengambil seluruh populasi yang ada. Oleh karena itu, diambilah 13 orang sebagai sampel yang terdiri dari 3 orang pemilik rumah makan dan 10 orang penerima zakat. Rumah makan tersebut yaitu Rumah Makan Soto Lamongan Gajah Mada, Rumah Makan Sate Cak Umar dan Rumah Makan Soto Lamongan Ibu Delly.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁹ Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung fenomena yang terjadi dilapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.³⁰ Dalam hal ini akan dilakukan wawancara kepada responden yaitu para pemilik rumah makan dan penerima zakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 154

³⁰ *Ibid.*, h. 170

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, dokumen rapat, dan agenda.³¹

6. Teknik Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai/relevan dengan masalah.

b. Sistematisasi Data (*Sistematising*)

Sistematisasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.³²

7. Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³³

Dalam skripsi ini diuraikan kata-kata tertulis yang menggambarkan serta menganalisis tentang pelaksanaan zakat rumah makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dalam pandangan hukum Islam.

³¹ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 29

³² Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126

³³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 48

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Zakat, Dasar Hukum dan Hikmahnya

1. Pengertian Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dua dimensi yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal bermakna bahwa hubungan dengan Allah SWT, sedangkan dimensi horizontal bermakna hubungan dengan manusia.³⁴

Kata zakat merupakan kata dasar dari kata *zaka* yang memiliki arti berkah, tumbuh, dan baik. Zakat menurut istilah fiqh yaitu sejumlah harta tertentu yang harus diserahkan kepada orang-orang yang berhak menurut syariat Allah SWT.

Lembaga penelitian dan pengkajian masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung/UNISBA (1991) merinci lebih lanjut pengertian zakat yang ditinjau dari segi bahasa sebagai berikut.³⁵

- a. Tumbuh, artinya bahwa benda yang dikenai zakat adalah benda yang tumbuh dan berkembang biak, dan jika benda tersebut sudah dizakati, maka ia akan lebih tumbuh dan berkembang biak, serta

³⁴ Zaki 'Ulya, "Pengelolaan Zakat Sebagai Bentuk Penegakkan HAM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12 No. 3 2015, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 642 (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/245/388> (6 Desember 2018), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

³⁵ Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.

menumbuhkan mental kemanusiaan dan keagamaan pemiliknya (*muzakki*) dan penerimanya (*mustahik*).

- b. Baik, artinya bahwa harta yang dikenai zakat adalah benda yang baik mutunya, dan jika telah dizakati kebaikan mutunya akan lebih meningkat, serta akan meningkatkan kualitas *muzakki* dan *mustahik*-nya.
- c. Berkah, artinya bahwa benda yang dikenai zakat adalah benda yang mengandung berkah (dalam arti potensial). Ia potensial bagi perekonomian, dan membawa berkah bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya jika benda tersebut telah dibayarkan zakatnya.
- d. Suci, artinya bahwa benda yang dikenai zakat adalah benda suci. Suci dari usaha yang haram, dan jika sudah dizakati, ia dapat mensucikan mental *muzakki* dari akhlak dan tingkah laku yang tidak baik dan dosa, juga bagi *mustahik*-nya.
- e. Kelebihan, artinya bahwa benda yang dizakati merupakan benda yang melebihi dari kebutuhan pokok³⁶ *muzakki*, dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pokok *mustahik*-nya. Tidaklah bernilai suatu zakat apabila menimbulkan kesengsaraan bagi *muzakki*. Zakat bukan membagi-bagi atau meratakan kesengsaraan, akan tetapi justru meratakan kesejahteraan serta kebahagiaan bersama.³⁷

³⁶*Ibid.*, h. 76

³⁷*Ibid.*, h. 77

2. Dasar Hukum Zakat

a. Al-Qur'an

Dasar hukum diwajibkannya mengeluarkan zakat tercantum dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا
الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Artinya: *Sungguh orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah [2]: 277)*³⁸

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [9]: 60)*³⁹

³⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 47

³⁹ *Ibid.*, h. 196

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٨﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)⁴⁰

b. Hadist

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW

bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ
زَكَاتَهُ، مَثَلُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَيْنَتَانِ، يُطَوِّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،
ثُمَّ يَأْخُذُ بِلَهْزٍ مَتْنِهِ يَغْنِي بِشِدْقَتِهِ — ثُمَّ يَقُولُ : أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَزَكَ ثُمَّ
تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآيَةَ : وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ
بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخارى)⁴¹

Artinya: Siapa yang dikaruniai oleh Allah kekayaan tetapi tidak mengeluarkan zakatnya, maka pada hari kiamat nanti ia didatangi oleh seekor ular jantan gundul, yang sangat berbisa dan sangat menakutkan dengan dua bintik di atas kedua matanya, lalu melilit dan mematuk lehernya sambil berteriak, 'saya adalah kekayaanmu, saya adalah kekayaanmu yang kau timbun-timbun dulu.' Nabi kemudian membacakan ayat "Janganlah orang-orang yang kikir sekali dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka itu mengira bahwa tindakannya itu baik bagi mereka. Tidak, tetapi buruk bagi mereka; segala yang mereka kikirkan itu dikalungkan di

⁴⁰ Ibid., h. 598

⁴¹ _____, Shahih Bukhari Jilid II, terjemahan Achmad Sunarto dkk (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), h. 326

leher mereka nanti pada hari kiamat.” (QS. Al-Imron [3]: 180). (HR. Bukhari).

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُكُمْ لِلَّهِ (رواه مسلم)^{٤٢}

Artinya: Saya diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat dan membayar zakat. Seandainya mereka telah memenuhi demikian itu, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka dari pada saya, kecuali bila melanggar aturan Islam, dan perhitungannya terserah kepada Allah. (HR. Muslim)

c. Ijma Ulama

Zakat merupakan salah satu kewajiban yang telah diakui oleh umat Islam secara ijma' dan telah begitu terkenal yang menyebabkannya menjadi suatu keharusan agama.⁴³ Zakat adalah kewajiban yang telah ditetapkan Allah dalam Kitab-Nya dan disampaikan lewat lisan Nabi-Nya. Allah SWT menjelaskan harta apa saja yang harus dizakatkan, kapan harus mengeluarkan zakatnya dan berapa banyak zakatnya. Ada yang zakatnya seperlima,

⁴² _____, *Shahih Muslim Jilid I*, terjemahan Adib Bisri Musthofa (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), h. 31

⁴³ *Ibid.*, h. 19

sepersepuluh, seperdua puluh, seperempat puluh, dan seterusnya.⁴⁴

Fuqaha telah sepakat bahwasanya zakat itu diwajibkan atas setiap orang Islam yang merdeka, dewasa, berakal dan yang memiliki harta satu nishab penuh.⁴⁵

3. Hikmah Zakat

Zakat memiliki banyak hikmah antarlain sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan serta mengembangkan harta yang dimiliki.
- b. Karena zakat merupakan hak *mustahik*, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu serta membina mereka, terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan juga lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika mereka melihat orang kaya yang memiliki harta yang cukup banyak. Zakat sesungguhnya bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan para *mustahik*, terutama

⁴⁴ Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 270

⁴⁵ Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatu'l Mujahtid Jilid I*, terjemahan M.A.Abdurrahman dan A.Haris Abdullah (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990), h. 510

fakir miskin, yang bersifat konsumtif dalam waktu sesaat, akan tetapi memberikan kecukupan dan kesejahteraan kepada mereka, dengan cara menghilangkan ataupun memperkecil penyebab kehidupan mereka⁴⁶ menjadi miskin dan menderita.

- c. Sebagai pilar amal bersama (jama'i) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah, yang karena kesibukannya tersebut, ia tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk berusaha dan berikhtiar bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya. Di samping sebagai pilar amal bersama, zakat juga merupakan salah satu bentuk konkret dari jaminan sosial yang disyariatkan oleh ajaran Islam. Melalui syariat zakat, kehidupan orang-orang fakir, miskin, dan orang-orang menderita lainnya, akan lebih diperhatikan dengan baik.⁴⁷

- d. Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia muslim. Hampir semua ulama sepakat bahwa orang yang menuntut ilmu berhak menerima zakat atas nama golongan fakir dan miskin maupun sabilillah.

⁴⁶ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 10

⁴⁷ *Ibid.*, h. 11

- e. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta yang kita usahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah SWT.⁴⁸
- f. Dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan dapat membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan.
- g. Dorongan ajaran Islam yang begitu kuat kepada orang-orang yang beriman untuk berzakat, berinfak, dan bersedekah menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk⁴⁹ mampu bekerja dan berusaha sehingga memiliki harta kekayaan yang di samping dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, serta berlomba-lomba menjadi *muzakki*. Zakat yang dikelola dengan baik, akan mampu membuka lapangan pekerjaan dan usaha yang luas, sekaligus penguasaan aset-aset oleh umat Islam.⁵⁰

B. Rukun dan Syarat Wajib Zakat

1. Rukun Zakat

Rukun zakat merupakan unsur-unsur yang mesti ada dalam zakat, antarlain sebagai berikut:⁵¹

⁴⁸ *Ibid.*, h. 12

⁴⁹ *Ibid.*, h. 14

⁵⁰ *Ibid.*, h.15

⁵¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003), h. 40

- a. Orang yang berzakat (*muzakki*)
- b. Orang yang menerima zakat (*mustahik*)
- c. Harta yang dizakatkan

2. Syarat Wajib Zakat

Zakat sendiri menurut ulama fiqh imam empat madzhab wajib dilakukan oleh orang-orang yang telah baligh, orang Islam yang telah merdeka, serta berakal sehat dan memiliki harta yang telah masuk perhitungan untuk dihisab (nisab).⁵²

a. Merdeka

Berdasarkan kesepakatan ulama, budak tidak diwajibkan zakat. Karena dia tidak mempunyai harta. Tuannya sebagai pemilik dari apa yang ada ditangan budaknya (budak mukatab maupun sejenisnya), meskipun dia mempunyai kepemilikan. Menurut mayoritas ulama, zakat hanya wajib atas tuannya. Sebab, dia adalah pemilik harta hambanya.⁵³

Jika ditakdirkan si budak memiliki harta, pada akhirnya harta tersebut akan berpindah ke tangan tuannya. Sebab, tuannya boleh mengambil apa yang ada di tangannya. Karena itu kepemilikan tidak sempurna dan tidak tetap sebagaimana halnya harta milik orang-

⁵² M. Imam Pamungkas dan M. Maman Surahman, *Fiqh Empat Madzhab* (Jakarta: Al-Makmur, 2015), h. 167

⁵³ Wahbah Az Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 172

orang merdeka. Maka zakatnya diwajibkan kepada pemilik harta tersebut, sedangkan budak tidak ada kewajiban apapun.⁵⁴

b. Islam

Berdasarkan ijma' ulama, orang kafir tidak ada kewajiban zakat. Karena zakat merupakan ibadah menyucikan. Sedangkan orang kafir bukan termasuk ahli kesucian.

Syafi'iyah mewajibkan orang murtad membayar zakat hartanya sebelum dia murtad. Artinya pada saat Islam, zakat tidak gugur darinya. Sedangkan Abu Hanifah menggugurkan kewajiban zakat atas orang murtad. Karena, orang murtad menjadi seperti orang kafir asli. Mengenai zakat hartanya pada waktu murtad, maka menurut pendapat yang paling shahih pada mazahab syafi'i, hukum zakat seperti hukum hartanya. Hartanya ditahan. Jika dia kembali kepada Islam dan tampak bahwa hartanya masih, maka wajib zakat. Jika tidak, maka tidak.

Para fuqaha berpendapat bahwa orang kafir asli tidak diwajibkan zakat kecuali pada 2 keadaan :

Pertama: sepersepuluh. Malikiyah, Hanabilah, dan Syafi'iyah berpendapat sepersepuluh diambil dari para pedagang kafir dzimmi dan harbi jika mereka berdagang di salahsatu negara Muslim selain

⁵⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Op. Cit.*, h. 53

negara⁵⁵ mereka, dan jika itu berulang dalam satu tahun. Naik harta yang ada di tangannya itu mencapai satu nishab atau tidak.

Menurut Malikiyah, dari orang-orang kafir itu diambil seperduapuluh dari apa yang mereka bawa ke Mekah dan Madinah, juga desa-desa keduanya dari barang yang berupa gandum dan minyak saja.

Abu Hanifah mensyaratkan nishab di dalamnya. Dia mengatakan, dari kafir dzimmi diambil seperduapuluh saja. Dari kafir harbi diambil sepersepuluh dengan mendasarkan pembalasan dan perlakuan serupa.

Syafi'i berpendapat dari mereka tidak diambil apa-apa kecuali dengan syarat. Jika disyaratkan mengambil sepersepuluh atas kafir harbi, maka boleh diambil darinya. Jika tidak, maka tidak.

Kedua: Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat zakat atas kaum Nasrani Bani Taghlib khususnya dilipatgandakan. Sebab itu adalah pengganti jizyah, dan demi mengamalkan perbuatan Umar r.a.⁵⁶

c. Baligh dan berakal

Menurut Hanafiyah, baligh dan berakal merupakan syarat. Maka dari itu, hartaanak kecil dan orang gila tidak ada kewajiban zakat. Karena, mereka tidak dituju untuk menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa.

⁵⁵ Wahbah Az Zuhaili, *Loc. Cit.*, h. 172

⁵⁶ Wahbah Az Zuhaili, *Ibid.*, h. 173

Baligh dan berakal tidak disyaratkan menurut mayoritas ulama. Zakat diwajibkan pada harta anak kecil dan orang gila. Wali mereka mengeluarkan zakat dari harta mereka, karena zakat dimaksudkan agar orang yang berzakat mendapat pahala, menolong orang fakir. Anak kecil dan orang gila termasuk orang-orang yang berhak mendapatkan pahala dan orang yang ditolong. Maka dari itu, wajib bagi mereka memberi nafkah para kerabat. Pendapat ini lebih utama karena di dalamnya terdapat realisasi dari kemaslahatan orang-orang fakir, menutup kebutuhan mereka, membersihkan jiwa, melatihnya untuk berakhlak menolong dan berderma.⁵⁷

Syarat kekayaan yang wajib dizakati yaitu sebagai berikut:⁵⁸

a. Milik penuh

Kepemilikan penuh suatu harta memiliki arti bahwa ketentuan hukum yang terdapat di dalam benda yaang memberikan hak kepada orang yang memilikinya. Artinya kekayaan tersebut dimiliki sepenuhnya oleh *muzakki*.

b. Berkembang

Berkembang artinya meningkatnya jumlah harta atau kekayaan akibat dari perdagangan dan pembiakan. Syarat ini mempunyai asumsi dasar bahwa zakat tidak mengakibatkan *muzakki* menjadi miskin, namun akan menjadi lebih berkembang kekayaannya.

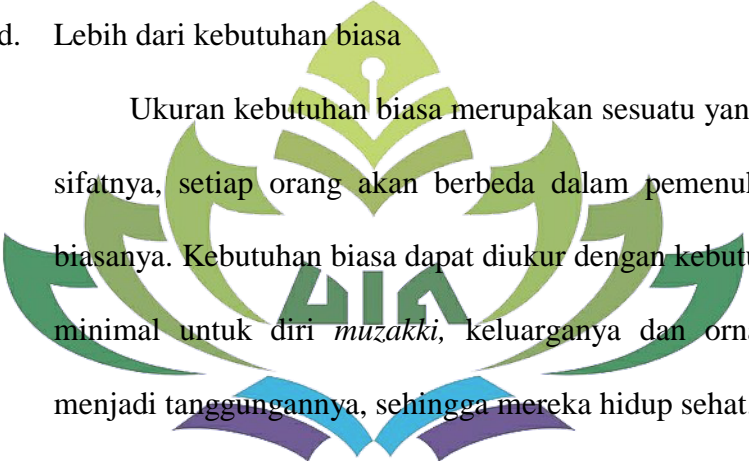
⁵⁷ *Ibid.*, h. 173

⁵⁸ Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.

c. Cukup senisab

Pada umumnya zakat dikenakan atas harta jika telah mencapai suatu ukuran tertentu, yang disebut dengan nisab. Syarat ini merupakan kesepakatan ulama fiqh. Nisab ini bukan merupakan batas harta⁵⁹ tidak wajib zakat, namun merupakan ukuran dimulainya suatu harta dibebani kewajiban zakat. Artinya tarif zakat akan dihitung untuk seluruh harta yang sudah senisab, bukan nilai harta di atas nisab saja.

d. Lebih dari kebutuhan biasa



Ukuran kebutuhan biasa merupakan sesuatu yang sangat relatif sifatnya, setiap orang akan berbeda dalam pemenuhan kebutuhan biasanya. Kebutuhan biasa dapat diukur dengan kebutuhan rutin fisik minimal untuk diri *muzakki*, keluarganya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, sehingga mereka hidup sehat.

e. Bebas dari utang

Harta yang lebih dari kebutuhan primer, sudah senisab dan berkembang dapat dizakati apabila sudah terbebas dari utang.

f. Berlalu setahun

Ada dua kelompok benda zakat, yaitu zakat modal dan zakat pendapatan. Persyaratan “berlalu satu⁶⁰ tahun” hanya diterapkan pada zakat modal, misalnya ternak, harta benda dagang, sedangkan pada zakat pendapatan, persyaratan “berlalu satu tahun” tidak

⁵⁹*Ibid.*, h. 92

⁶⁰*Ibid.*, h. 93

diberlakukan, karena zakat yang dikeluarkan adalah pada saat pendapatan diterima.⁶¹

C. Macam-Macam Zakat

Zakat itu menurut garis besarnya, terbagi menjadi dua yaitu:

1. Zakat Mal (harta) yang terdiri dari emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan (buah-buahan dan biji-bijian) dan barang perniagaan.
2. Zakat Nafs, zakat jiwa yang disebut juga “Zakatul Fithrah” yaitu zakat yang diberikan berkenaan dengan selesainya mengerjakan shiyam (puasa) yang difardlukan.⁶² Dalam zakat fitrah tidak ada ketentuan nisab kepemilikan atau kekayaan pertahun, bahkan juga tidak ditentukan umur. Jadi sejak lahir sampai wafat, bagi orang Islam wajib zakat atasnya sejumlah satu shak (2,5 kg) dari makanan pokok.⁶³

Para ulama telah membagi zakat fithrah kepada dua bagian yaitu:

1. Zakat harta yang nyata (harta yang lahir) yang terang dilihat umum, seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan barang logam.⁶⁴
2. Zakat harta-harta yang tidak nyata, yang dapat disembunyikan. Harta-harta yang tidak nyata itu, ialah emas, perak, rikaz dan barang perniagaan.⁶⁵

⁶¹ *Ibid.*, h. 94

⁶² Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 9

⁶³ Sahri Muhammad, *Pengembangan Zakat dan Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat* (Malang: Yayasan Pusat Studi, t.t), h. 63

⁶⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Loc. Cit.*, h. 9

⁶⁵ *Ibid.*, h. 10

Ibnu Rusyd dalam Bidayatul-Mujtahid-nya telah menjelaskan bahwasanya jenis-jenis harta benda yang wajib dizakati atasnya yaitu :

1. Dari barang tambang terdapat dua macam yaitu emas dan perak, yang tidak menjadi perhiasan.
2. Dari binatang terdapat tiga macam yaitu unta, lembu dan kambing (yang semuanya ditenakkan, tidak dipekerjakan).
3. Dari biji-bijian terdapat dua macam yaitu gandum dan sya'ir (jelai).
4. Dari buah-buahan terdapat dua macam yaitu korma dan anggur kering.⁶⁶

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009 Pasal 11 Ayat (2) Tentang Pengelolaan Zakat, ada beberapa macam harta yang dikenai zakat antara lain sebagai berikut:⁶⁷

1. Emas, perak dan uang
2. Perdagangan dan perusahaan
3. Hasil pertanian, hasil perkebunan, dan hasil perikanan
4. Hasil pertambangan
5. Hasil peternakan
6. Hasil pendapatan dan jasa
7. Rikaz

Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai macam-macam harta yang dikenai zakat antara lain:⁶⁸

⁶⁶ Sjechul Hadi Permono, *Sumber-Sumber Penggalan Zakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h. 50

⁶⁷ Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 11 Ayat (2)

⁶⁸ Sjechul Hadi Permono, *Op. Cit.*, h. 112

a. Zakat Emas dan Perak

Para ulama sepakat tentang kewajiban zakat pada emas dan perak, baik sebagai logam murni (lantakan) ataupun setelah dicetak menjadi mata uang, diperdagangkan atau dibuat bejana. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Taubah [9]: 34)⁶⁹

Nishab emas ialah 85gram (setara dengan 20 dinar). Jika seseorang mempunyai simpanan emas sebanyak 85 gram atau lebih, dan telah cukup *haul*-nya, wajiblah ia mengeluarkan zakatnya sebanyak 2,5% dari jumlah emas miliknya itu. Selanjutnya, jika emas tersebut masih ada padanya sampai satu tahun kemudian, wajiblah ia mengeluarkan lagi zakatnya sebesar 2,5% dari sisa yang dimilikinya.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 192

Untuk nishab perak yaitu 595 gram (atau 200 dirham). Jika seseorang memiliki perak sebanyak 595 gram atau lebih, dan telah cukup *haul*-nya, wajiblah ia mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5% (dua setengah persen) dari jumlah perak yang dimilikinya sejak satu tahun yang lalu itu.⁷⁰

b. Zakat Uang Kertas, Rekening Bank dan Surat-Surat Berharga

Zakat uang kertas, rekening bank dan surat-surat berharga lainnya disamakan dengan emas dan perak, karena berfungsi sama dengan emas dan perak pada zaman Nabi dahulu, yaitu berfungsi sebagai alat tukar menukar barang, dan merupakan harta benda yang memiliki nilai ekonomis dan berkembang, yaitu mengandung unsur *maliyah* (keharta-bendaan, yakni bernilai ekonomis) dan unsur *an-nama'* atau *istinma* (berkembang atau dapat diharapkan berkembang). Bahkan sebagai alat penentu harga terhadap nilai suatu harta benda.⁷¹

Kewajiban zakatnya tentu sama dengan emas dan perak dan barang-barang dagangan, yaitu apabila sudah mencapai satu nisab, di luar kebutuhan primer dan sudah mencapai satu tahun. Kadar atau prosentase pemungutan zakat terhadap uang kertas dan surat-surat berharga adalah apabila disimpan⁷² untuk diambil penghasilannya, adalah 10%, akan tetapi kalau diperdagangkan zakatnya 2,5%. Pungutan 10% itu

⁷⁰ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktis* (Bandung: Mizan, 2002), h. 281

⁷¹ Sjechul Hadi Permono, *Op. Cit.*, h. 123

⁷² *Ibid.*, h. 124

disamakan dengan hasil bumi dan pungutan 2,5% itu karena ia termasuk barang-barang/harta benda dagangan.⁷³

c. Zakat Pertanian

Zakat pertanian dibagi menjadi dua macam yaitu:⁷⁴

- 1) Tanaman yang diairi dengan air hujan semata-mata dan tidak memerlukan biaya-biaya lainnya; zakatnya 10% dari hasil panen keseluruhannya.
- 2) Tanaman yang diairi dengan air sumur, sungai dan sebagainya yang menggunakan hewan-hewan untuk mengangkutnya, atau alat-alat seperti pompa dan sebagainya. Zakatnya sebanyak 5% dari hasil keseluruhannya.

Allah SWT mewajibkan pengeluaran zakat atas hasil tanaman dan buah-buahan, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾

Artinya: dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman

⁷³ Ibid., h.. 125

⁷⁴ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Op. Cit.*, h. 289

yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.(QS. Al-An'am [6]: 141)⁷⁵

Mayoritas para ahli fiqih berpendapat bahwa tidak ada kewajiban zakat hasil tanaman dan buah-buahan sebelum mencapai lima *wasaq*, berdasarkan sebuah hadis Nabi SAW :

لَيْسَ فِيمَا أَقْلٌ مِنْ خَمْسَةِ أَوْ سُقِّ صَدَقَةٌ

Artinya: Tidak ada zakat atas (hasil tanaman) yang kurang dari lima *wasaq*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadis tersebut, para ulama telah menghitung persamaan 'lima *wasaq*' (kata tunggal dari *aswuq*) dengan ukuran takaran masa kini, dan mendapati bahwa jumlah tersebut setara dengan sekitar 653 kilo gram biji-bijian gandum.

Sedangkan untk hasil tanaman yang tidak bisa ditakar, seperti kapas, tebu dan sebagainya, dihitung dengan harga rata-rata 653 kg biji-bijian makanan pokok di setiap negara. Di Indonesia, tentunya dengan beras.⁷⁶

Menghitung nisab pada buah-buahan, seperti buah kurma dan anggur dilakukan dengan perhitungan setelah kedua-duanya menjadi

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 146

⁷⁶ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Op. Cit.*, h. 291

kering yakni kurma yang masih basah (disebut *ruthab*) menjadi kurma, dan anggur menjadi kismis.

Demikian pula biji-bijian setelah kering dan dibersihkan dari kulitnya. Maka seandainya beras akan disimpan sebelum dibersihkan dari gabahnya, hitungan nisabnya dilipatgandakan menjadi kira-kira 1300 kg.

d. Zakat Hewan Ternak

Unta, sapi (kerbau) dan domba (kambing) wajib dikeluarkan zakatnya (sesuai perhitungan Zakat Hewan Ternak) apabila memenuhi persyaratan antarlain:

- 1) Jumlahnya telah mencapai nisab.
- 2) Telah melewati masa satu tahun (*haul*).
- 3) Digembalakan di tempat penggembalaan umum yakni tidak diberi makan di kandangnya, kecuali jarang sekali.
- 4) Tidak digunakan untuk keperluan pribadi oleh pemiliknya, seperti untuk mengangkut barang, membajak sawah dan sebagainya.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai zakat unta, sapi, dan juga kambing antara lain:⁷⁷

a) Zakat Unta

Kewajiban zakat untuk unta yaitu apabila jumlahnya mencapai 5 ekor atau lebih.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 293

Nisab Unta	Zakat yang wajib dikeluarkan
5 s/d 9	1 ekor kambing usia 2 tahun (atau domba 1 tahun)
10 s/d 14	2 ekor kambing usia 2 tahun
15 s/d 19	3 ekor kambing usia 2 tahun
20 s/d 24	4 ekor kambing usia 2 tahun
25 s/d 35	1 ekor anak unta betina usia 1 tahun atau lebih
36 s/d 45	1 ekor anak unta betina usia 2 tahun atau lebih
46 s/d 60	1 ekor anak unta betina usia 3 tahun atau lebih
61 s/d 75	1 ekor anak unta betina usia 4 tahun atau lebih
76 s/d 90	2 ekor anak unta betina usia 2 tahun atau lebih
91 s/d 120	2 ekor anak unta betina usia 3 tahun atau lebih

Jika jumlahnya telah melewati jumlah 121 ekor, maka pada setiap 40 ekor unta, zakatnya satu ekor anak unta usia dua tahun atau lebih, dan pada tiap 50 ekor unta, zakatnya satu ekor anak unta usia tiga tahun atau lebih.

b) Zakat Sapi

Kewajiban zakat untuk sapi (atau kerbau) yaitu apabila jumlahnya mencapai 30 ekor.

Nisab Sapi	Zakat yang wajib dikeluarkan
30 s/d 39	1 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih
40 s/d 59	1 ekor anak sapi (kerbau) usia 2 tahun atau lebih
60 s/d 69	2 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih
70 s/d 79	1 ekor anak sapi (kerbau) usia 2 tahun, ditambah 1 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih
80 s/d 89	2 ekor anak sapi (kerbau) usia 2 tahun atau lebih
90 s/d 99	3 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih

Setiap 30 ekor sapi (kerbau) zakatnya satu ekor anak sapi (kerbau) usia satu tahun atau lebih, dan setiap 40 ekor sapi atau

kerbau, zakatnya satu ekor anak sapi (kerbau) usia dua tahun atau lebih.⁷⁸

c) Zakat Kambing

Kewajiban zakat untuk kambing (domba) yaitu apabila jumlahnya mencapai 40 ekor. Jika telah mencapai 40 ekor, zakatnya adalah satu ekor domba berusia satu tahun, atau kambing berusia dua tahun. Apabila mencapai lebih dari 120 ekor, zakatnya adalah dua ekor domba usia satu tahun (atau dua ekor kambing berusia dua tahun). Jika jumlahnya lebih dari 200 ekor, zakatnya tiga ekor domba usia satu tahun (atau 3 ekor kambing usia dua tahun). Setelah itu, pada setiap 100 ekor, zakatnya seekor domba (usia satu tahun) atau kambing (usia dua tahun).

Apabila seseorang memiliki unta, sapi, atau kambing yang jumlahnya mencapai nisab, lalu di tengah-tengah *haul* (tahun buku usaha peternakan) terlahir anak-anak dari hewan ternak tersebut, maka *haul* anak-anak itu mengikuti *haul* induknya. Dengan demikian, wajiblah ia pada akhir *haul* induk-induk hewan ternaknya mengeluarkan zakat atas semuanya yaitu induknya beserta anak-anaknya.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*, h. 295

⁷⁹ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Op. Cit.*, h. 296

e. Zakat Hasil Eksploitasi dan Investasi

Al-Qardawi menyebutnya dengan istilah *al-mustagallat*, yaitu harta benda yang tidak diperdagangkan, akan tetapi diperkembangkannya dengan dipersewakan atau dijual hasil produksinya, benda hartanya tetap, akan tetapi manfaatnya yang berkembang.⁸⁰

Para ulama telah sepakat bahwa rumah kediaman seseorang serta perabotnya, kendaraan pribadinya dan alat-alat sederhana yang digunakan sebagai alat bantu dalam profesinya, semua itu tidak ada zakatnya. Hal ini mengingat bahwa barang-barang seperti itu merupakan kebutuhan pokok, di samping tidak dimiliki untuk menghasilkan laba komersil.

Akan tetapi pada masa sekarang ini telah timbul berbagai usaha dagang lainnya, yang di antaranya menyangkut pembangunan gedung-gedung untuk diambil sewanya, atau pabrik-pabrik yang menggunakan mesin-mesin mahal untuk menghasilkan barang-barang manufaktur yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan mendatangkan keuntungan materil yang banyak. Demikian pula kendaraan-kendaraan seperti pesawat terbang, kapal laut, serta bus dan taksi dalam usaha transportasi.

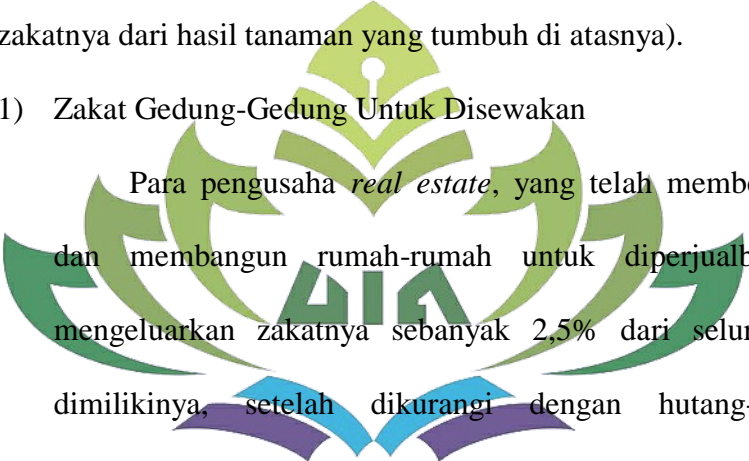
Semua ini tidak dapat disamakan dengan rumah atau kendaraan sederhana milik pribadi, seperti unta, kuda, keledai dan sebagainya, atau alat-alat kerja seperti kerbau untuk membajak tanah, atau gergaji, palu

⁸⁰ Sjechul Hadi Permono, *Op. Cit.*, h. 133

dan sebagainya yang oleh para ulama di masa-masa dahulu dibebaskan dari kewajiban zakat.⁸¹

Beberapa ahli fiqih kontemporer, seperti Abu Zahrah, Abdul Wahhab Khallaf, Abdul Rahman Hasan dan lainnya menetapkan kewajiban zakat atas hasil eksploitasi bangunan-bangunan, pabrik-pabrik dan kendaraan-kendaraan yang digunakan dalam usaha properti, industri, transportasi dan lain sebagainya. Adapun sebagai dasarnya adalah peng-qias-an semua itu dengan tanah-tanah pertanian (yang dikeluarkan zakatnya dari hasil tanaman yang tumbuh di atasnya).

1) Zakat Gedung-Gedung Untuk Disewakan



Para pengusaha *real estate*, yang telah membeli tanah-tanah dan membangun rumah-rumah untuk diperjualbelikan, wajib mengeluarkan zakatnya sebanyak 2,5% dari seluruh aset yang dimilikinya, setelah dikurangi dengan hutang-hutang yang membebaninya.

Akan tetapi hal itu tidak bisa disamakan dengan gedung-gedung yang disewakan kepada orang lain (termasuk perkantoran, hotel-hotel dan yang lain sebagainya). Gedung-gedung ini tidak untuk diperjualbelikan tetapi semata-mata dieksploitasi hasil yang diperoleh darinya, karenanya wajib dikeluarkan zakatnya dari hasil sewanya, bukan dari harga gedung-gedung itu sendiri.

⁸¹ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktis* (Bandung: Mizan, 2002), h. 297

Dalam hal ini, gedung-gedung itu tidak dianalogikan dengan bangunan-bangunan dalam usaha *real estate*, melainkan dengan tanah pertanian yang digunakan untuk ditanami tanam-tanaman atau buah-buahan. Maka zakatnya pun dihitung seperti menghitung zakat pertanian yaitu 10% dari hasil bersih harga sewanya, atau hasil kotor setelah dikurangi semua biaya yang telah dikeluarkan termasuk biaya pemeliharaan dan penyusutan gedung, uang yang dipakai secara wajar untuk keperluan hidup si pemilik (jika ia tidak memiliki sumber penghasilan lain) dan sebagainya.⁸²

2) Zakat Hasil Industri

Usaha industri pada masa sekarang ini, ada yang menggunakan alat-alat sederhana, seperti usaha-usaha kerajinan tradisional dan ada pula yang menggunakan berbagai peralatan besar, mahal dan canggih guna menghasilkan barang-barang hasil olahan seperti pabrik pemintalan benang, tekstil, keramik, semen, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, harus dibedakan antara perusahaan yang hanya menggunakan alat-alat sederhana, dan yang modal utamanya untuk membeli bahan-bahan pokok, membayar upah karyawan dan ongkos-ongkos, dengan perusahaan yang modal utamanya untuk membeli alat-alat canggih yang mahal harganya.

⁸²*Ibid.*, h. 298

Perusahaan-perusahaan jenis pertama, yang menggunakan alat produksi sangat sederhana, seperti mebel tradisional, batik tulis dan sebagainya, pengeluaran zakatnya termasuk dalam kategori Zakat Perdagangan, yakni dengan cara menghitung saldo uang di kas dan simpanan di bank pada akhir tahun, ditambah persediaan bahan-bahan dan barang jadi serta piutang yang lancar. Kemudian jumlah semua itu dikurangi dengan beban hutang yang harus dibayar, lalu dikeluarkan zakatnya sebanyak 2,5% dari total jumlah aset yang tersisa.⁸³

Sedangkan perusahaan jenis kedua, adalah yang menggunakan banyak 'modal tak bergerak' berupa mesin-mesin canggih dan mahal, sehingga merupakan modal utama atau bagian terbesar dari modal perusahaan. Mesin-mesin itu tidak untuk diperjualbelikan, tetapi hanya untuk memproduksi barang-barang tertentu yang menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. Dalam hal ini, dapat disamakan dengan tanah untuk pertanian yang juga tidak untuk diperjualbelikan, tetapi untuk ditanami tanaman atau buah-buahan yang menghasilkan keuntungan.

Zakat perusahaan-perusahaan besar seperti ini tidak dihitung dari harga mesin-mesin tersebut, tetapi dari hasil produksinya, sama seperti zakat pertanian, yaitu dengan mengeluarkan 10% dari nilai hasil bersih laba yang diperoleh atau laba kotor selama setahun,

⁸³ *Ibid.*, h. 299

dikurangi biaya-biaya produksi, termasuk nilai penyusutan mesin-mesin tersebut setiap tahunnya. Demikian pula pemakaian uang dari perusahaan selama setahun untuk keperluan hidup si pemilik dan keluarganya (jika tidak memiliki sumber penghasilan lain), dibebaskan dari zakat.

Perbedaan persentase zakat berkaitan dengan kedua jenis perusahaan di atas 2,5% dan 10% adalah karena yang pertama menggunakan seluruh modalnya untuk diputar, sehingga dianggap sebagai ‘harta tumbuh dan berkembang’, dan zakatnya pun dihitung dari hampir seluruh modal beserta laba yang diperoleh.⁸⁴

Sedangkan pada jenis perusahaan kedua, sebagian besar dari modalnya digunakan untuk membeli alat-alat yang sangat mahal tersebut, yang tidak dikenai kewajiban zakat karena tidak dianggap sebagai harta yang tumbuh dan berkembang, sehingga zakatnya pun tidak dihitung dari keseluruhan modal beserta labanya, tetapi dihitung dan dikeluarkan hanya dari hasil laba yang diperoleh saja.

3) Zakat Perusahaan Jasa Transportasi

Menghitung zakat berbagai perusahaan jasa transportasi yang menggunakan pesawat terbang, kapal laut, bus, taksi dan sebagainya sama saja seperti zakat pabrik-pabrik, yaitu dengan mengeluarkan 10% dari hasil bersih yang diperoleh atau hasil kotor dikurangi

⁸⁴ *Ibid.*, h. 300

semua biaya eksploitasi, termasuk juga biaya hidup sipemilik serta biaya penyusutan yang biasa dilakukan dalam dunia usaha seperti itu.

f. Zakat Pertambangan, Kekayaan Laut, Pertanian Garam, Peternakan Ikan dan Harta Karun

1) Zakat Pertambangan

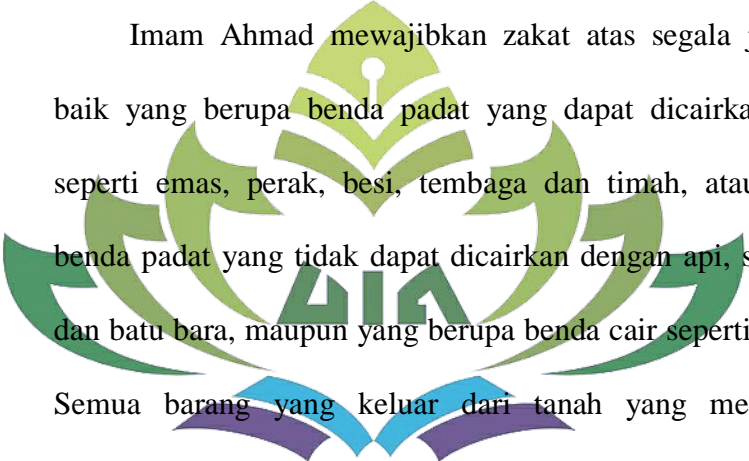
Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban zakat barang-barang tambang.⁸⁵

Abu Hanifah mewajibkan zakat hanya pada tambang logam saja, yaitu benda keras yang dapat dicairkan dengan api, seperti emas, perak, besi, dan tembaga. Ia tidak membatasi dengan nisab, artinya sedikit maupun banyak tetap dikeluarkan zakatnya, yaitu 20%. Adapun tambang barang cair seperti minyak tanah, dan tambang benda keras yang tidak dapat dicairkan dengan api, seperti permata tidak dikenakan zakat. Alasannya, karena tambang barang itu termasuk jenis air yang tidak wajib dikeluarkan zakatnya, sedangkan tambang benda padat yang tidak dapat dicairkan dengan api, yakni batu-batuan adalah bagian dari batu dan tanah yang tidak wajib dizakati.

Kadar zakatnya yaitu 20%, karena menurutnya *ma'din* (tambang) itu tercakup dalam pengertian rikaz, yang mana dikenakan 20% zakatnya.⁸⁶

⁸⁵ Sjechul Hadi Permono, *Sumber-Sumber Penggalan Zakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h. 149

Imam Malik dan Imam Syafi'i hanya mewajibkan padatambang emas dan perak dan mensyaratkan mencapai satu nisab yaitu 85 gram emas atau 642 gram perak. Adapun kadar zakatnya adalah 2,5 persen, dan zakatnya tiap-tiap memungut hasilnya, seperti pada tumbuh-tumbuhan, jadi tidak menunggu setahun. Menurut Imam Syafi'i, tambang itu sebenarnya termasuk penghasilan bumi yang wajib dipungut 10%, akan tetapi karena melalui proses yang banyak menelan biaya, maka hanya 2,5%.



Imam Ahmad mewajibkan zakat atas segala jenis tambang, baik yang berupa benda padat yang dapat dicairkan dengan api, seperti emas, perak, besi, tembaga dan timah, atau yang berupa benda padat yang tidak dapat dicairkan dengan api, seperti permata dan batu bara, maupun yang berupa benda cair seperti minyak tanah. Semua barang yang keluar dari tanah yang mempunyai nilai ekonomis wajib dikenakan zakat apabila sudah mencapai satu nisab yaitu seharga 85 gram emas atau 642 gram perak. Ia tidak mensyaratkan setahun, seperti Imam Malik dan Imam Syafi'i, yang zakatnya tiap-tiap memungut hasil seperti padi dengan kadar 2,5%.

2) Zakat Harta Karun

⁸⁶*Ibid.*, h. 150

Golongan Hanafiyah, Hanabillah, Ibnu Munzir, sebagian riwayat dari Malik⁸⁷ dan salah satu pendapat asy-Syafi'i berpendapat bahwa segala harta karun (harta rikaz) yang ditemukan dan bernilai ekonomis, seperti emas, perak, besi, timah, dalam segala macam bentuk, seperti perhiasan, tempat mainan dan lain sebagainya dikenakan zakat 20%. Pendapat lain, dari asy-Syafi'i tidak wajib 20% kecuali pada temuan yang berupa emas dan perak.

Adanya pungutan zakat terhadap penghasilan yang bernilai ekonomis tadi apabila dapat menjadi hak milik orang yang mengusahakannya.

3) Zakat Kekayaan Laut

Abu Yusuf mengenakan zakat 20% pada benda-benda yang dikeluarkan dari dalam laut, seperti mutiara, marjan (batu permata) dan semua perhiasan-perhiasan yang dieksploitir dari laut.

Para ulama dahulu memang kurang memperhatikan adanya kekayaan yang terkandung di dalam laut, karena laut pada masa itu masih belum dimasukkan wilayah suatu negara dan juga masyarakat pada masa itu belum memandang bahwa pencarian di lautan itu merupakan mata pencarian yang pokok atau penting yang bisa merangsang animo masyarakat pantai. Lautan hanya dijadikan lalu lintas perdagangan.

⁸⁷*Ibid.*, h. 151

Di antara mereka adalah al-Hasan al-Basri, Umar bin Abdul Aziz, az-Zuhri, Abu Yusuf dan Ishaq bin Rahawaib : menurut riwayat Ibnu Munzir, ia menyatakan *Yajibul-khamsa fil-anbari* yang artinya wajib dipungut seperlima pada anbar.⁸⁸

Segala penghasilan yang dikeluarkan dari dalam laut dikenakan zakat sebesar 20% apabila sudah mencapai satu nisab dan dikeluarkan pada tiap-tiap mendapatkan penghasilan tersebut dengan tidak menunggu masa setahun.

4) Pertanian Garam dan Peternakan Ikan

Peternakan ikan yang dimaksud di sini adalah ikan tambak, baik ikan asin maupun ikan tawar (ikan darat).

Pertanian garam dan peternakan ikan itu dikenakan zakatnya sebesar 5% ataupun 10% (dilihat dari usaha dan biaya yang dikeluarkan) yang diberlakukan nishab sebagaimana tanaman tanpa menunggu satu tahun haul, karena ditinjau dari segi penguasaan sarana dan proses penanaman serta pemeliharannya.⁸⁹

D. Golongan Yang Berhak Menerima Zakat

Ada delapan golongan yang berhak menerima zakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:⁹⁰

⁸⁸ *Ibid.*, h. 154

⁸⁹ *Ibid.*, h. 156

⁹⁰ Imam Taqiyuddin Abubakar Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar* Bagian Pertama (Surabaya: CV. Bina iman, 1995), h. 441

1. Fakir

Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan sama sekali. Atau mempunyai harta dan pekerjaan, akan tetapi harta dan penghasilanya tidak dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Misalnya orang itu membutuhkan sepuluh dirham per harinya, akan tetapi dia hanya memiliki dua dirham saja. Milik dua dirham ini tidak dapat menghilangkan nama fakir dari orang itu.

Demikian pula jika dia memiliki rumah dan pakaian yang dijadikan sebagai penghias dirinya. Hal itu tidak dapat menghilangkan sebutan fakir dari orangnya.

2. Miskin

Miskin ialah orang yang memiliki sedikit harta untuk menutupi kebutuhannya, akan tetapi tidak mencukupi. Misalnya dia membutuhkan sepuluh dirham, namun hanya memiliki tujuh dirham. Demikian pula orang yang berpenghasilan seperti itu.⁹¹

3. Amil

Amil yaitu orang yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk menarik zakat yang kemudian diberikan kepada orang yang berhak menerima zakat menurut apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Jadi amil boleh menerima zakat dengan beberapa syarat. Sebab amil termasuk ke dalam golongan yang di sebut dalam ayat Al-Qur'an.

⁹¹*Ibid.*, h. 442

Di antara syarat seorang amil yang boleh menerima zakat ialah dia harus pandai dalam soal zakat, sehingga dia harus mengerti apa saja yang wajib dizakati, berapa ukurannya dan siapa yang berhak menerima zakat, dan siapa pula yang tidak berhak menerima zakat. Amil juga harus seorang yang amin (dapat dipercaya), dan harus merdeka. Selain itu amil juga harus seorang muslim.⁹²

4. Muallaf

Muallaf ialah orang yang hatinya perlu ditundukkan agar masuk Islam atau bertambah kuat Islamnya. Orang muallaf dibagi menjadi dua macam. Ada yang sudah masuk Islam dan ada yang masih kafir. Jika muallaf kafir tidak boleh diberi zakat tanpa *khilaf*.

Adapun Muallaf Islam, sebagian di antara mereka masuk Islam dengan niat yang masih lemah. Muallaf yang demikian perlu diberi zakat untuk menundukkan hatinya agar mereka tetap dalam Islam.

Andaikata muallaf itu kita beri zakat, mereka akan siap memerangi orang-orang kafir yang ada di kanan kirinya, atau mau menarik zakat kepada orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.⁹³

5. Riqab

Riqab ialah budak mukatab yakni para budak yang telah berakad dengan pemiliknya hendak menebus dirinya dengan bayaran secara mengangsur. Sebab selain budak mukatab, mereka tidak dapat memiliki harta. Jadi budak mukatab boleh diberi zakat untuk membantu

⁹²*Ibid.*, h. 444

⁹³*Ibid.*, h. 445

memerdekakan dirinya. Dengan syarat jika budak mukatab tersebut tidak mempunyai harta yang cukup untuk menebus dirinya.⁹⁴

6. Gharim

Gharim ialah mereka yang mempunyai hutang namun tidak dapat lagi membayar hutangnya, karena telah jatuh fakir. Termasuk di dalamnya, mereka yang berhutang untuk kemaslahatan sendiri, mereka yang berhutang untuk kemaslahatan umum.

Orang yang berhutang untuk kemaslahatan diri boleh meminta hak ini, apabila orang tersebut telah fakir, telah jatuh miskin tak sanggup lagi membayarnya.⁹⁵ Misalnya orang yang berhutang untuk keperluan sandang, pangan, dan papan ataupun untuk berobat. Orang yang terkena bencana alam atau musibah seperti banjir, tsunami, kebakaran dan lain-lain yang mengakibatkan hartanya habis.

Adapun orang yang berhutang karena kemaslahatan umum, seperti mendamaikan orang yang sedang bersengketa atau golongan yang bersengketa, maka ia boleh meminta bagian ini sekedar penutup hutangnya saja.⁹⁶

7. Fi Sabilillah

Fi Sabilillah adalah sukarelawan yang pergi berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan gaji dari Baitul Maal. Maka, ia diberi

⁹⁴ *Ibid.*, h. 446

⁹⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 185

⁹⁶ *Ibid.*, h. 187

bagian dari harta zakat. Termasuk di dalamnya adalah para da'i yang berdakwah di jalan Allah.

8. Ibnu Sabil

Ibnu Sabil ialah musafir yang terlantar dalam perjalannya, karna bekal yang dimiliki telah habis ataupun hilang. Sabil artinya jalan, maka orang yang berada dalam perjalanan dinamakan Ibnu Sabil. Ibnu Sabil diberi bagian zakat sejumlah biaya yang ia butuhkan untuk sampai ke tempat tinggalnya. Apabila ia berada dalam perjalanan menuju sebuah negeri, maka ia diberi bagian dari zakat yang dapat mengantarkannya pulang ke negeri aslinya.⁹⁷

E. Hukum dan Syarat Nisab dan Haul Zakat Perdagangan

1. Hukum Zakat Perdagangan

Allah SWT telah menghalalkan bagi kaum Muslim berusaha di bidang perdagangan, sepanjang tidak memperdagangkan barang-barang yang haram, di samping mensyaratkan agar mereka melakukan perdagangannya itu dengan tetap menjaga etika dan norma-norma agama (seperti kejujuran, keramahan dan sebagainya) dan tidak membuat mereka lalai akan kewajiban-kewajiban yang ditentukan, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya.

Objek zakat pada masa sekarang ini mencakup alat-alat perindustrian, pabrik-pabrik, semua alat transportasi (kapal-kapal,

⁹⁷ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 282

pesawat udara, mobil-mobil, dan sebagainya) begitu pula industri perumahan, perhotelan, restoran, semuanya itu merupakan lahan pertumbuhan dan sektor-sektor pengembangan harta kekayaan (modal).⁹⁸ Kewajiban mengeluarkan sebagian dari keuntungan apa saja yang diperoleh manusia sebagai hasil usahanya terdapat di dalam ayat Al-Quran sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah [2]: 267)⁹⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya hasil usaha yang baik adalah dengan perdagangan. Harta dagangan merupakan harta yang dimiliki dengan akad tukar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, dan harta yang dimilikinya harus merupakan hasil usahanya sendiri. Jika harta yang dimilikinya merupakan harta warisan, maka ulama mazhab secara sepakat tidak menamakannya harta dagangan.

⁹⁸ IAIN Raden Intan Lampung, *Pengelolaan Zakat Mal Bagian Fakir Miskin: Suatu Pendekatan Operatif*, Loc. Cit., h. 37

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 45

Zakat harta dagangan adalah wajib menurut empat mazhab. Zakat yang dikeluarkan itu adalah dari nilai barang-barang yang diperdagangkan. Jumlah yang dikeluarkan sebanyak seperempat puluh persen, artinya satu dari empat puluh.¹⁰⁰

Maimun bin Mihran berkata, “Apabila sudah tiba temponya kau berzakat, hitunglah berapa jumlah uang kontan yang ada padamu dan barang yang ada, hitung berapa nilai barang itu, begitu juga piutang yang ada pada orang yang mampu, kemudian keluarkan hutangmu sendiri, barulah dikeluarkan zakat dari sisa.” Hasan Basri berkata, “Bila bulan seorang harus membayar zakatnya sudah datang, maka ia menghitung zakatnya dari uang yang ada di tangannya, barang yang terjual, dan semua piutangnya, kecuali piutang yang belum jelas dan tidak mungkin diharapkan kembali.” Ibrahim Nakha’i berkata, “Seseorang harus menghitung harga barang dagangannya, bila sudah sampai temponya, maka ia harus mengeluarkan zakatnya bersama uang lain.”

Dari pendapat-pendapat di atas itu jelas bahwa seorang pedagang Muslim, bila tempo seharusnya ia berzakat sudah sampai, harus menggabungkan seluruh kekayaan: modal, laba, simpanan, dan piutang yang diharapkan bisa kembali, lalu mengosongkan semua dagangannya dan menghitung semua barang ditambah dengan uang yang ada, baik yang digunakan untuk perdagangan maupun yang tidak, ditambah lagi dengan piutang yang diharapkan bisa kembali, kemudian mengeluarkan

¹⁰⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2004), h. 187

zakatnya sebesar 2,5%. Uang yang dipakai hanya dikeluarkan zakatnya waktu diterima kembali bila cukup senisab. Sedangkan hutang harus dikeluarkan terlebih dahulu, kemudian baru dikeluarkan zakat dari sisa.¹⁰¹ Dengan demikian zakat perdagangan dikeluarkan 2,5% dari sisa bersih atau penghasilan bersih.

2. Syarat Nisab dan Haul Zakat Perdagangan

Tahun perniagaan dihitung dari mulai berniaga. Pada tiap-tiap akhir tahun perniagaan dihitunglah harta perniagaan itu; apabila cukup satu nishab, maka wajib dibayarkan zakatnya, meskipun dipangkal tahun atau di tengah tahun tidak cukup satu nishab. Sebaliknya kalau dipangkal tahun cukup satu nisab, tetapi karena rugi di akhir tahun tidak cukup lagi satu nisab, tidak wajib zakat. Jadi, perhitungan akhir tahun perniagaan itulah yang menjadi ukuran sampai atau tidaknya satu nisab.¹⁰²

Nisab harta perniagaan adalah menurut pokoknya. Kalau pokoknya emas, nisabnya seperti emas. Kalau pokoknya perak, nisabnya seperti nisab perak; dan harta perniagaan hendaklah dihitung dengan harga pokok (emas atau perak), juga zakatnya sebanyak zakat emas atau perak, yaitu $1/40 = 2,5 \%$.¹⁰³

Para ulama sepakat bahwa pemilik harus mengawalinya dengan niat untuk didagangkan, baik ketika barang itu dimiliki maupun saat membelinya termasuk syarat agar benda atau barang menjadi harta

¹⁰¹ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat, Op. Cit.*, h. 316-317

¹⁰² Sulaiman Rasjid, *Loc. Cit.*, h. 197

¹⁰³ *Ibid.*, h. 198

perdagangan. Niat dinyatakan untuk melakukan perdagangan. Adapun jika barang itu telah lama dimilikinya, tetapi keinginan untuk memperdagangkannya baru ada sekarang, ia harus menyatakan niatnya ketika perdagangan tersebut dimulai.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى ...

Artinya: *segala amal tergantung pada niatnya dan setiap apa yang dilakukan oleh manusia (pahalanya) seperti apa yang diniatkannya ...* (HR. Bukhari).

Hadist ini dipahami bahwa awal melakukan aktivitas harus disertai dengan niat. Niat inilah yang akan menjadi landasan dari amal seseorang. Apabila ia berniat untuk memperdagangkan barangnya, berdagang itulah yang dinilai sebagai amalnya. Dengan demikian, zakat yang dikeluarkan adalah zakat perdagangan.¹⁰⁴

Para ulama berbeda pendapat dalam penentuan pembayaran zakat harta perdagangan. Imam Hanafi dan sebagian pendapat Imam Syafi'i menyatakan bahwa seorang pedagang boleh memilih zakat dengan harta atau nilai tukarnya. Berikut ini adalah penjelasan-penjelasan:

1. Seseorang boleh mengeluarkan zakat dengan barang dagangannya.

Misalnya, pedagang sayur-sayuran membayarkan zakatnya dengan

¹⁰⁴ M. Masrur Huda, *Syubhat Seputar Zakat* (Solo: Tinta Medina, 2012), h. 145

sayur-sayuran juga atau seorang pedagang ternak mengeluarkan zakatnya dengan ternaknya.

2. Seseorang boleh membayar zakat harta perdagangannya dengan nilai tukar uang. Misalnya, pedagang sayur-sayuran membayarkan zakatnya dengan uang yang sama dengan nilai tukar barang dagangannya.¹⁰⁵

Apabila seseorang telah membeli barang, lalu barang tersebut diperdagangkan dan barang tersebut telah mencapai *haul* (setahun kepemilikan), wajib dikeluarkan zakatnya. Inilah pendapat Imam Syafi'i. Zakat tersebut dilakukan dengan cara menaksir nilai seluruh barang dagangan dengan mata uang yang berlaku di negeri yang bersangkutan. Lalu, dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% dari barang dagangan yang dimilikinya. Salah satu pendapat yang paling tegas dari Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa semua harta tersebut tidak semuanya menjadi uang yang berlaku di daerahnya, baik karena penjualan maupun kerusakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang.

Imam Hambali juga berpendapat bahwa harta harus dikeluarkan zakatnya berupa uang, bukan barang. Barang perdagangan dihitung berdasarkan harganya, bukan barangnya. Oleh karena itu, zakat yang dikeluarkan adalah berupa uang yang senilai dengan barang itu.¹⁰⁶

Jumhur ulama (mayoritas) berpendapat bahwa cara penghitungan zakat yang dikeluarkan dari barang perdagangan adalah berdasarkan

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 151

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 152

harganya, bukan barang dagangannya karena nisab barang dagangan dikeluarkan dari harganya. Oleh karena itu, zakatnya dikeluarkan dari harganya, seperti halnya harta-harta yang lain.

Ulama yang menilai harta perdagangan sebagai harta yang wajib dikeluarkan zakatnya maka yang wajib dikeluarkan adalah barangnya, bukan harganya. Inilah salah satu pendapat Imam Hanafi. Adapun ulama lain memahami bahwa harta perdagangan dinilai dari taksir harganya. Jadi, zakatnya boleh dikeluarkan dari nilainya, bukan barangnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa barang perdagangan boleh dikeluarkan zakatnya berupa nilai atau harganya. Karena memang untuk menilai harta perdagangan dilakukan dengan menaksir nilainya, bukan barangnya meskipun terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang hal ini.¹⁰⁷

¹⁰⁷*Ibid.*, h..153

BAB III

DATA LAPANGAN

A. Potret Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya

Kelurahan Tanjung Agung Raya, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung merupakan kelurahan yang cukup strategis untuk dijadikan tempat berwirausaha seperti usaha rumah makan. Kelurahan Tanjung Agung Raya memiliki 8 rumah makan. Banyak masyarakat yang membuka usaha rumah makan, karena dapat memiliki penghasilan sendiri dan tidak terikat oleh waktu dalam bekerja. Selain itu, dapat menolong sesama terutama jika ada keluarga yang sedang mencari pekerjaan. Usaha rumah makan merupakan usaha yang menjanjikan, biasanya kalau bekerja mendapatkan gaji sebulan sekali, namun sekarang bisa mendapatkan gaji setiap hari dengan membuka rumah makan sendiri.

Rumah makan yang dibuka memiliki kelas yang berbeda ada yang berskala besar dan ada juga yang berskala kecil. Namun yang akan diteliti di sini adalah rumah makan yang berskala besar dan memiliki penghasilan yang mencapai nishab. Sebenarnya ada beberapa rumah makan namun tidak dijadikan objek penelitian. Rumah makan yang dijadikan objek penelitian berjumlah 3 rumah makan yaitu Rumah Makan Soto Lamongan Gajah Mada, Rumah Makan Sate Cak Umar dan Rumah Makan Soto Lamongan Ibu Delly.

1. Profil Rumah Makan

a. Rumah Makan Soto Lamongan Gajah Mada

Rumah makan soto lamongan gajah mada didirikan pada bulan November (Dzulhijah) tahun 2011. Pemilik rumah makan tersebut adalah Ibu Sri Haryati.¹⁰⁸ Rumah makan soto lamongan gajah mada menjual soto ayam dan tahu campur. Soto lamongan ini adalah soto yang kental dan memakai suiran ayam kampung. Citarasa yang dimiliki sudah tidak diragukan lagi karena memiliki rasa yang sangat khas dan enak. Ruang makan yang disediakan cukup nyaman dan dilengkapi dengan beberapa kipas angin. Keunggulan dari rumah makan ini selain memiliki citarasa yang khas dan tempat yang nyaman adalah rumah makan ini menjual tahu campur yang jarang sekali ditemui di beberapa rumah makan. Selain itu pedagang soto ini adalah asli orang Surabaya (Lamongan).

Rumah makan soto lamongan gajah mada memiliki 3 orang karyawan yang sangat ramah. Lokasi rumah makan soto lamongan gajah mada cukup strategis karena berada di pinggir jalan dan dekat dengan beberapa sekolah dan kantor sehingga memudahkan para konsumen dalam mencari rumah makan tersebut.

¹⁰⁸Sri Haryati, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Soto Lamongan Gajah Mada, Bandar Lampung, 18 November 2018

b. Rumah Makan Sate Cak Umar

Rumah makan sate cak umardidirikan pada bulan Maret (Rabiu'ul Awal) tahun 2011. Pemilik rumah makan tersebut adalah Ibu Puji Setiawati.¹⁰⁹ Rumah makan sate cak umar menjual sate khas madura dan sop daging. Sate dan sop yang dijual memakai daging yang segar. Citarasa yang dimiliki sudah tidak diragukan lagi karena memiliki rasa yang sangat khas dan enak. Ruang makan yang disediakan cukup nyaman dan dilengkapi dengan beberapa kipas angin.

Lokasi rumah makan sate cak umar cukup strategis karena berada di pinggir jalan dan dekat dengan beberapa sekolahan dan kantor sehingga memudahkan para konsumen dalam mencari rumah makan tersebut. Rumah makan sate cak umar memiliki 2 orang karyawan yang ramah.

c. Rumah Makan Soto Lamongan Ibu Delly

Rumah makan soto lamongan ibu dellydidirikan pada bulan November (Dzulhijah) tahun 2011. Pemilik rumah makan tersebut adalah Ibu Fatimah.¹¹⁰ Rumah makan soto lamongan ibu delly menjual soto. Soto lamongan yang dijual memakai suiran ayam kampung. Citarasa yang dimiliki sudah tidak diragukan lagi karena

¹⁰⁹Puji Setiawati, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Sate Cak Umar, Bandar Lampung, 18 November 2018

¹¹⁰Fatimah, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Soto Lamongan Ibu Delly, Bandar Lampung, 24 November 2018

memiliki rasa yang sangat khas dan enak. Ruang makan yang disediakan cukup nyaman dan dilengkapi dengan beberapa kipas angin dan televisi.

Karyawan yang bekerja di rumah makan soto lamongan ibu delly berjumlah 2 orang. Lokasi rumah makan cukup strategis karena berada di pinggir jalan dan dekat dengan beberapa sekolahan dan kantor sehingga memudahkan para konsumen dalam mencari rumah makan tersebut.

2. Perkembangan Usaha

a. Rumah Makan Soto Lamongan Gajah Mada

Perkembangan usaha rumah makan saat ini sangat pesat. Minat masyarakat untuk mengunjungi rumah makan dapat dipengaruhi oleh gaya hidup dan tuntutan waktu kerja sehingga membutuhkan makanan yang cepat saji. Rumah makan soto lamongan gajah madamenyediakan makanan cepat saji sehingga para konsumen tidak perlu menunggu terlalu lama. Rumah makan ini memiliki pangsa pasar yang cukup ramai karena memiliki pelanggan yang loyal sehingga memiliki penghasilan bersih rata-rata Rp. 7.500.000/bulan dan Rp. 90.000.000/tahun.¹¹¹

Rumah makan soto lamongan gajah mada sangat menjaga kualitas makanan yang dijualnya salah satunya adalah nasi yang

¹¹¹Sri Haryati, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Soto Lamongan Gajah Mada, Bandar Lampung, 18 November 2018

diberikan kepada konsumen setiap hari adalah nasi yang baru. Dengan demikian kesehatan konsumen dapat terjaga. Rumah makan ini juga pada awalnya hanya menjual soto namun sekarang menjual tahu campur juga yang jarang dijual oleh orang lain.

b. Rumah Makan Sate Cak Umar

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya rumah makan banyak diminati saat ini karena kebutuhan manusia akan makan merupakan kebutuhan dasar/kebutuhan primer. Rumah makan sate cak umar adalah salah satu rumah makan yang menjaga kualitas makanan yang dijualnya seperti daging yang dipakai adalah daging yang segar. Dengan begitu para konsumen tidak perlu khawatir akan kesehatannya.¹¹²

Rumah makan sate cak umar pada awalnya hanya menjual sate namun sekarang menjual sop juga. Pangsa pasar yang dimiliki cukup ramai sehingga dapat memiliki penghasilan bersih rata-rata Rp. 6.000.000/bulan dan Rp. 72.000.000/tahun.

c. Rumah Makan Soto Lamongan Ibu Delly

Usaha rumah makan saat ini merupakan usaha yang sedang berkembang, karena usaha ini merupakan salah satu usaha yang menjanjikan. Rumah makan soto lamongan ibu delly memiliki

¹¹²Puji Setiawati, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Sate Cak Umar, Bandar Lampung, 18 November 2018

pangsa pasar yang cukup ramai sehingga memiliki penghasilan bersih rata-rata Rp. 8.000.000/bulan dan Rp. 96.000.000/tahun.¹¹³

Rumah makan soto lamongan ibu delly adalah salah satu rumah makan yang memiliki fasilitas ruangan yang nyaman. Selain itu rumah ini juga mempertahankan kualitas rasa makanan yang dijualnya yaitu soto lamongan, sehingga para konsumen menyukainya.

B. Pelaksanaan Zakat Rumah Makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya

1. Perhitungan Nisab dan Haul

Seorang pedagang Muslim, apabila sudah sampai tempo seharusnya ia berzakat, maka mesti menggabungkan semua kekayaan: modal, laba, simpanan, dan piutang yang diharapkan bisa kembali, lalu mengosongkan semua dagangannya dan menghitung semua barang ditambah dengan uang yang ada, baik yang digunakan untuk perdagangan maupun yang tidak, ditambah lagi dengan piutang yang diharapkan bisa kembali kemudian mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5%. Uang yang dipakai hanya dikeluarkan zakatnya pada saat diterima kembali bila cukup senisab. Sedangkan hutang harus dikeluarkan terlebih dahulu, kemudian baru dikeluarkan zakat dari sisa. Dengan demikian zakat perdagangan dikeluarkan 2,5% dari sisa bersih atau penghasilan bersih apabila telah mencapai nisab (setara dengan 85 gram emas) dan

¹¹³Fatimah, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Soto Lamongan Ibu Delly, Bandar Lampung, 24 November 2018

haul (1 tahun). Jika harga emas 1 gram adalah Rp. 550.000, maka harga 85 gram emas yaitu Rp. 46.750.000. Untuk mengetahui apakah penghasilan yang diperoleh dari hasil usaha rumah makan telah mencapai nisab dan haul, maka diperlukan wawancara terhadap para pemilik rumah makan. Berikut ini akan diuraikan hasil dari wawancara kepada pemilik rumah makan antara lain sebagai berikut:

a. Data Rumah Makan

Nama rumah makan	: RM. Soto Lamongan Gajah Mada
Nama pemilik	: Sri Haryati
Berdiri tahun	: 2011
Produk	: Soto dan tahu campur
Rata Penghasilan bersih	: Rp. 7.500.000/bulan
Karyawan	: 3 orang
Keuntungan bersih setahun	: Rp. 90.000.000
Sisa makanan pada akhir haul	: Rp. 500.000 ¹¹⁴
Zakat yang mesti dikeluarkan	: $2,5\% \times \text{Rp. } 90.500.000$
	= Rp. 2.262.500

Dari wawancara tersebut, hasil yang diperoleh dari rumah makan tersebut telah mencapai nisab dan haul yang mesti dikeluarkan zakatnya. Ibu Sri Haryati telah mengeluarkan zakat sebesar Rp. 2.300.000 pada tanggal 10 Juni 2018.

¹¹⁴Sri Haryati, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Soto Lamongan Gajah Mada, Bandar Lampung, 18 November 2018

Ibu Sri Haryati menyalurkan zakatnya dengan memberikan secara langsung uang sebesar Rp. 2.000.000 kepada 15 orang janda miskin dan 5 orang anak yatim miskin disekitar tempat tinggalnya dengan nominal Rp. 100.000/orang. Selain itu, Ibu Sri juga membagikan makanan yang dijualnya yaitu soto lamongan kepada 20 orang tersebut dengan harga Rp. 15.000/porsi yang jika dijumlahkan dengan uang senilai Rp. 300.000. Kemudian Ibu Sri memberikan bonus kepada 3 orang pegawainya yang berupa makanan dan minuman seperti sirup, roti kaleng seharga Rp. 70.000/orang yang jika dijumlahkan dengan uang senilai Rp. 210.000.¹¹⁵

b. Data Rumah Makan

Nama rumah makan : RM. Sate Cak Umar
 Nama pemilik : Puji Setiawati
 Berdiri tahun : 2011
 Produk : Sate dan sop daging
 Rata Penghasilan bersih : Rp. 6.000.000/bulan
 Karyawan : 2 orang
 Keuntungan bersih setahun : Rp. 12.000.000
 Sisa makanan pada akhir haul : Rp. 300.000
 Zakat yang mesti dikeluarkan : $2,5\% \times \text{Rp. } 72.300.000$
 = Rp. 1.807.500

¹¹⁵ Sri Haryati, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Soto Lamongan Gajah Mada, Bandar Lampung, 18 November 2018

Dari wawancara tersebut, hasil yang diperoleh dari rumah makan tersebut telah mencapai nisab dan haul yang mesti dikeluarkan zakatnya. Ibu Puji Setiawati telah mengeluarkan zakat sebesar Rp. 1.950.000 pada tanggal 11 September 2018.

Ibu Puji Setiawati menyalurkan zakatnya dengan memberikan secara langsung uang sebesar Rp. 1.500.000 kepada 30 orang anak yatim miskin yang tinggal di panti asuhan dengan nominal Rp. 50.000/orang. Selain itu, Ibu Puji juga memberikan nasi kotak seharga Rp. 15.000/kotak kepada 30 orang anak yatim tersebut yang jika dijumlahkan dengan uang senilai Rp. 450.000.¹¹⁶

c. Data Rumah Makan

Nama rumah makan : RM. Soto Lamongan Ibu Delly

Nama pemilik : Fatimah

Berdiri tahun : 2011

Produk : Soto ayam

Rata Penghasilan bersih : Rp. 8.000.000/bulan

Karyawan : 2 orang

Keuntungan bersih setahun : Rp. 96.000.000

Sisa makanan pada akhir haul : Rp. 300.000

Zakat yang mesti dikeluarkan : $2,5\% \times \text{Rp. } 96.300.000$

= Rp. 2.407.500

¹¹⁶ Puji Setiawati, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Sate Cak Umar, Bandar Lampung, 18 November 2018

Dari wawancara tersebut, hasil yang diperoleh dari rumah makan tersebut telah mencapai nisab dan haul yang mesti dikeluarkan zakatnya. Ibu Fatimah telah mengeluarkan zakat sebesar Rp. 2.500.000 pada tanggal 10 Mei 2018.

Ibu Fatimah menyalurkan zakatnya dengan memberikan uang secara langsung sebesar Rp. 1.500.000 kepada orang yang sedang berhutang dan tidak sanggup untuk membayar hutangnya. Selain itu, Ibu Fatimah juga memberikan uang sebesar Rp. 1.000.000 kepada 20 orang anak yatim miskin yang tinggal di panti asuhan dengan nominal Rp. 50.000/orang. Kemudian Ibu Fatimah memberikan uang sebesar Rp. 200.000 ke kotak amal masjid.¹¹⁷

2. Distribusi Kepada Mustahik

Sulitnya mencari pekerjaan dan meningkatnya persaingan kerja membuat beberapa penduduk Kelurahan Tanjung Agung Raya menjadi seorang wirausaha. Dengan begitu mereka dapat memiliki penghasilan sendiri dan tidak terikat oleh waktu dalam bekerja. Selain itu, menjadi wirausaha dapat menolong sesama terutama jika ada keluarga yang sedang mencari pekerjaan. Tolong menolong dalam berbuat kebaikan telah diperintahkan oleh Allah SWT, di mana dengan adanya sikap tolong menolong kepada sesama manusia dapat menumbuhkan

¹¹⁷ Fatimah, Wawancara Dengan Penulis, Pemilik RM. Soto Lamongan Ibu Delly, Bandar Lampung, 24 November 2018

kerukunan antar sesama manusia sehingga terciptalah kedamaian dalam hidup.

Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung merupakan kelurahan yang cukup strategis untuk dijadikan tempat berwirausaha seperti usaha rumah makan, karena kelurahan tersebut berdekatan dengan sekolahan, kantor, serta rumah sakit. Dengan adanya rumah makan, masyarakat sekitar sangat terbantu karena beberapa orang yang setiap harinya bekerja dan tidak sempat memasak dapat membeli makanan yang ada di rumah makan yang telah menyediakan makanan cepat saji.

Rumah makan yang dibuka hampir setiap hari dari pagi hingga malam hari tentu menghasilkan keuntungan. Setiap keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha rumah makan tentu ada zakat yang mesti dikeluarkan apabila telah mencapai nisab dan haul, karena dalam setiap harta yang kita miliki ada hak orang lain yang mesti diberikan. Zakat yang dikeluarkan tentu akan menjadikan rumah makan semakin berkah dan berkembang, karena setiap usaha yang dicari adalah keberkahannya. Pada dasarnya zakat tidak mengakibatkan *muzakki* menjadi miskin, namun akan menjadi lebih berkembang harta kekayaannya.

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang merdeka dan memiliki harta kekayaan yang telah mencapai nisab dan haul. Oleh sebab itu, untuk penyaluran ataupun pendistribusian zakat sebaiknya harus berhati-hati karena Allah SWT

telah menentukan siapa-siapa saja yang berhak menerimanya. Zakat berbeda dengan sedekah, jika sedekah tidak ditentukan waktunya artinya bersedekah bisa kapan saja dan kepada siapa saja, namun untuk zakat ada ketentuannya. Sehingga pengetahuan tentang zakat sangat diperlukan agar zakat dapat terdistribusi sesuai dengan ketentuan. Dengan pemberian zakat, tentu sangat membantu masyarakat yang tidak mampu, sehingga mereka dapat ikut merasakan perolehan harta yang dimiliki oleh orang yang mempunyai penghasilan lebih.

Para pemilik rumah makan menyalurkan zakatnya secara langsung kepada para mustahik karena dengan penyerahan secara langsung dapat melihat benar-benar keadaan para mustahik. Sehingga zakat dapat tersalurkan dengan benar.

Ibu Suparmi adalah seorang janda miskin yang sudah tua sehari-hari berkerja sebagai tukang urut. Pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Selama ini Ibu Suparmi mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹⁸

Ahmad Yulio adalah seorang anak yatim miskin yang sudah tidak bersekolah lagi. Selama ini Ahmad Yulio mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹⁹

¹¹⁸ Suparmi, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

¹¹⁹ Ahmad Yulio, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei

Ibu Supiah adalah seorang janda miskin yang sudah tua sehari-hari berkerja sebagai perongsok. Pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Selama ini Ibu Supiah mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²⁰

Zahra Anisa Putri adalah seorang anak yatim miskin yang saat ini sedang bersekolah SD. Selama ini Zahra mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²¹

Ibu Siti adalah seorang janda miskin yang sudah tua sehari-hari berkerja sebagai buruh cuci. Pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Selama ini Ibu Siti mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²²

Maulana adalah seorang anak yatim miskin yang sudah tidak bersekolah lagi. Selama ini Maulana mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²³

Ibu Hasanah adalah seorang janda miskin yang sudah tua sehari-hari berkerja sebagai tukang sapu jalanan. Pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Selama ini Ibu Hasanah mendapat zakat

¹²⁰ Supiah, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

¹²¹ Zahra Anisa Putri, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

¹²² Siti, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

¹²³ Maulana, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²⁴

Aira Dwi Putri adalah seorang anak yatim miskin yang saat ini sedang bersekolah TK. Selama ini Aira mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²⁵

Ibu Saropah adalah seorang janda miskin yang sudah tua sehari-hari berkerja sebagai perongsok. Pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Selama ini Ibu Saropah mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²⁶

Ibu Marsanah adalah seorang janda miskin yang sudah tua sehari-hari berkerja sebagai buruh. Pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Selama ini Ibu Marsanah mendapat zakat secara langsung dari muzaki dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²⁷

¹²⁴ Hasanah, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

¹²⁵ Aira Dwi Putri, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

¹²⁶ Saropah, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

¹²⁷ Marsanah, Wawancara Dengan Penulis, Penerima Zakat, Bandar Lampung, 01 Mei 2019

BAB IV

PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN ZAKAT

RUMAH MAKAN DI KELURAHAN TANJUNG AGUNG RAYA

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk dalam bermuamalah. Orang-orang Islam telah diberi keleluasan oleh Allah SWT untuk bergiaat dalam hal perdagangan, dengan syarat tidak menjual sesuatu yang haram dan juga tidak mengabaikan nilai-nilai moral dalam melakukannya. Islam mewajibkan setiap kekayaan yang diperoleh dari perdagangan itu supaya dikeluarkan zakatnya setiap tahun sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena Allah SWT telah melebihkan harta kita sehingga kita dapat berbagi terhadap sesama.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh orang-orang yang telah baligh, orang Islam yang telah merdeka, serta berakal sehat dan memiliki harta yang telah mencapai nisab dan haul. Adapun syarat kekayaan yang wajib dizakati yaitu sebagai berikut:

1. Milik penuh

Milik penuh mempunyai arti bahwa kekayaan tersebut dimiliki sepenuhnya oleh *muzakki*.

2. Berkembang

Berkembang maksudnya meningkatnya jumlah harta ataupun kekayaan akibat dari perdagangan. Syarat ini mempunyai asumsi dasar bahwa

zakat tidak mengakibatkan *muzakki* menjadi miskin, namun akan menjadi lebih berkembang kekayaannya.

3. Cukup senisab

Nisab ini bukan merupakan batas harta tidak wajib zakat, namun merupakan ukuran dimulainya suatu harta dibebani kewajiban zakat. Artinya tarif zakat akan dihitung untuk seluruh harta yang sudah senisab, bukan nilai harta di atas nisab saja.

4. Lebih dari kebutuhan biasa

Kebutuhan biasa dapat diukur dengan kebutuhan rutin fisik minimal untuk diri *muzakki*, keluarganya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, sehingga mereka hidup sehat.

5. Bebas dari utang

Harta yang lebih dari kebutuhan primer, sudah senisab dan berkembang dapat dizakati apabila sudah terbebas dari utang.

6. Berlalu satu tahun

Persyaratan “berlalu satu tahun” hanya berlaku pada zakat modal, seperti harta benda dagang, ternak, untuk zakat pendapatan, persyaratan “berlalu satu tahun” tidak diberlakukan, karena zakat yang dikeluarkan yaitu pada waktu pendapatan diterima.

Zakat wajib dikeluarkan apabila telah mencapai nisab yang setara dengan 85 gram emas dan haul (1 tahun) dengan kadar 2,5%. Untuk pendistribusiannya, Allah SWT telah menetapkan siapa-siapa saja yang berhak menerima zakat, sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [9]: 60)¹²⁸

Dari ayat di atas bahwasanya ada delapan golongan yang berhak menerima zakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT antara lain sebagai berikut:

1. Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Orang miskin: orang yang mempunyai sedikit harta untuk dapat menutupi kebutuhannya, akan tetapi tidak mencukupi.
3. Amil zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
5. Riqab: budak mukattab yaitu para budak yang telah berakad dengan pemiliknya yang hendak menebus dirinya dengan bayaran secara mengangsur.

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 196

6. Gharim: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya.
7. Fi Sabilillah: sukarelawan yang pergi berjuang di jalan Allah dan tidak memperoleh gaji dari Baitul Maal. Pada masa modern ini Baitul Maal dapat disebut dengan Departemen Keuangan.
8. Ibnu Sabil: orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan untuk maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya seperti bekal yang ia miliki telah habis atau hilang.

Zakat Ibu Sri termasuk dalam zakat perdagangan yang sudah memenuhi syarat nisab yang setara dengan 85 gram emas dan mesti dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% dihitung dari penghasilan bersih yang diperoleh. Jumlah penghasilan bersih Ibu Sri yaitu Rp. 90.500.000, maka zakat yang mesti dikeluarkan adalah $2,5\% \times \text{Rp. } 90.500.000 = \text{Rp. } 2.262.500$. Zakat Ibu Sri wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat nisab dan haul. Ibu Sri selalu mengeluarkan zakat ketika bulan Ramadhan yang pada tahun 2018 jatuh pada bulan Juni, karena menurut Ibu Sri bulan Ramadhan adalah kesempatan yang sangat baik untuk berbagi. Untuk penyaluran zakat semestinya diberikan kepada seseorang yang termasuk ke dalam 8 golongan *mustahik*. Penyaluran zakat Ibu Sri sudah sesuai, karena Ibu Sri menyalurkannya ke janda miskin dan anak yatim yang miskin. Namun untuk pemberian makanan termasuk sedekah.

Zakat Ibu Puji termasuk dalam zakat perdagangan yang sudah memenuhi syarat nisab yang setara dengan 85 gram emas dan mesti dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% dihitung dari penghasilan bersih yang diperoleh. Jumlah penghasilan

bersih Ibu Puji yaitu Rp. 72.300.000, maka zakat yang mesti dikeluarkan adalah $2,5\% \times \text{Rp. } 72.300.000 = \text{Rp. } 1.807.500$. Zakat Ibu Puji wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat nisab dan haul. Ibu Puji selalu mengeluarkan zakat pada 1 Muharram yang pada tahun 2018 jatuh pada bulan September, menurut Ibu Puji 1 Muharram adalah momentum yang baik untuk berbagi karena sekaligus menyambut tahun baru Islam. Untuk penyaluran zakat semestinya diberikan kepada seseorang yang termasuk ke dalam 8 golongan *mustahik*. Penyaluran zakat Ibu Puji sudah sesuai, karena Ibu Puji menyalurkan kepada anak yatim miskin yang tinggal di panti asuhan. Namun untuk pemberian nasi kotak termasuk sedekah.

Zakat Ibu Fatimah termasuk dalam zakat perdagangan yang sudah memenuhi syarat nisab yang setara dengan 85 gram emas dan mesti dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% dihitung dari penghasilan bersih yang diperoleh. Jumlah penghasilan bersih Ibu Fatimah yaitu Rp. 96.300.000, maka zakat yang mesti dikeluarkan adalah $2,5\% \times \text{Rp. } 96.300.000 = \text{Rp. } 2.407.500$. Zakat Ibu Fatimah wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat nisab dan haul. Ibu Fatimah selalu mengeluarkan zakat beberapa hari sebelum bulan Ramadhan tiba yang pada tahun 2018 jatuh pada bulan Mei, menurut Ibu Fatimah zakatnya dikeluarkan sekaligus menyambut datangnya bulan Ramadhan. Untuk penyaluran zakat semestinya diberikan kepada seseorang yang termasuk ke dalam 8 golongan *mustahik*. Penyaluran zakat Ibu Fatimah sudah sesuai, karena Ibu Fatimah menyalurkan zakat kepada orang yang sedang berhutang dan tidak sanggup untuk

membayar hutangnya dan anak yatim miskin yang tinggal di panti asuhan. Untuk pemberian uang ke kotak amal masjid termasuk infaknya.

Berdasarkan data di atas, bahwasanya para pemilik rumah makan adalah beragama Islam yang sudah baligh dan penghasilan yang diperoleh dari usaha rumah makan tersebut telah mencapai nisab dan haul sehingga mesti dikeluarkan zakatnya sesuai dengan ketentuan zakat perdagangan yaitu sebesar 2,5% dari penghasilan bersih yang didapat. Selama ini ada pemilik rumah makan yang mengeluarkan zakat tanpa memperhitungkannya terlebih dahulu karena tidak mengetahui bagaimana cara menghitungnya. Pengetahuan dalam menghitung nisab dan haul zakat sangat penting supaya harta yang sebenarnya menjadi hak orang lain dapat tersalurkan dengan baik dan benar sehingga terhindar dari memakan hak orang lain. Para mustahik yang yang diberikan zakat adalah orang-orang miskin dan dana zakat yang diberikan cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Apabila dilihat dari hukum Islam bahwasanya pelaksanaan zakat rumah makan di Kelurahan Tanjung Agung Raya sudah sesuai dengan ketentuan zakat, karena para pemilik rumah makan menyalurkannya secara langsung kepada *mustahik* yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Namun masih ada pemilik rumah makan yang memberikan zakat berupa makanan dan itu termasuk sedekah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Zakat Rumah Makan dalam Pandangan Hukum Islam di Kelurahan Tanjung Agung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pengeluaran zakatnya para pemilik rumah makan tidak menghitung terlebih dahulu dikarenakan tidak mengetahui bagaimana cara menghitungnya dan untuk pendistribusiannya mereka memberikan secara langsung pada saat momentum tertentu kepada anak yatim miskin yang tinggal di panti asuhan, memberikan kepada orang-orang yang tidak mampu seperti janda miskin dan orang yang sedang berhutang dan tidak sanggup untuk membayarnya. Sedangkan pemberian bonus kepada pegawainya hanya sebagai ucapan terima kasih dan pemberian tempat ibadah seperti masjid hanya sebagai infaknya.
2. Pelaksanaan zakat rumah makan yang berada di Kelurahan Tanjung Agung Raya apabila dilihat dari hukum Islam sudah sesuai dengan ketentuan zakat, karena para pemilik rumah makan menyalurkannya secara langsung kepada *mustahik* yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Namun masih ada pemilik rumah makan yang memberikan zakat berupa makanan dan itu termasuk sedekah.

B. Saran

1. Untuk pemilik rumah makan sebaiknya memahami konsep tentang zakat, agar zakat dapat terdistribusi sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Sehingga terhindar dari memakan hak milik orang lain.
2. Untuk pendistribusiannya, sebaiknya segera dilaksanakan dan jangan ditunda apabila sudah mencapai nisab dan haul.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Shahih Bukhari Jilid II*. Terjemahan Achmad Sunarto dkk. Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- _____. *Shahih Muslim Jilid I*. Terjemahan Adib Bisri Musthofa. Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- Al-Fauzan, Saleh. *Fiqh Sehari-Hari*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Habsy, Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- As-Syahatah, Husein. *Akuntansi Zakat: Panduan Praktis Penghitungan Zakat Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Pustaka Progressif, 2004.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Qomari, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hasan, M. Ali. *Masail Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Huda, M. Masrur. *Syubhat Seputar Zakat*. Solo: Tinta Medina, 2012.
- Imam Taqiyuddin Abubakar Bin Muhammad Alhusaini. *Kifayatul Akhyar Bagian Pertama*. Surabaya: CV. Bina iman, 1995.
- Kadir, Abdul. *Hukum Bisnis Syariah Dalam Alquran*. Jakarta: Amzah, 2013.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Lampung, IAIN Raden Intan. *Pengelolaan Zakat Mal Bagian Fakir Miskin: Suatu Pendekatan Operatif*. Lampung: IAIN Raden Intan, 1990.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muchtar, Asmaji. *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2014.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera, 2004.

Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.

Muhammad, Sahri. *Pengembangan Zakat dan Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Malang: Yayasan Pusat Studi, t.t.

Mursyidi. *Akuntansi Zakat Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Pamungkas, M. Imam dan M. Maman Surahman. *Fiqh Empat Madzhab*. Jakarta: Al-Makmur, 2015.

Permono, Sjechul Hadi. *Sumber-Sumber Penggalan Zakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat*. Bandung: Mizan, 1999.

----- . *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Rusyd, Ibnu. *Terjemah Bidayatu'l Mujtahid Jilid1*. Terjemahan M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990.

Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah Jilid 3*. Bandung: Alma'arif, 1996.

Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Susiadi. *Metode Penelitian*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. *Ensiklopedi Zakat*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2008.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

-----, *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana, 2003.

Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

'Ulya, Zaki "Pengelolaan Zakat Sebagai Bentuk Penegakkan HAM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat", *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12 No. 3 2015, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2015), (on-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/245/388> (6 Desember 2018), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 11 Ayat (2).

